

BAB III

AL-MUQABALAH DALAM JUZ ‘AMMA

A. Sekilas Mengenai Juz ‘Amma

Juz ‘Amma adalah juz ke-30 dalam Alquran yang terdiri dari 37 surah, namun pada pembahasan bab III ini tidak semua surah yang terdapat dalam juz ‘amma yang akan dibahas, tetapi hanya beberapa surah yang memiliki *muqabalah* pada ayat-ayatnya, yaitu: surah *an Naba’*, *an Nazi’at*, *‘Abasa*, *at Takwir*, *al Infithar*, *al Muthaffifin*, *al Insiyiqaq*, *al Buruj*, *al A’la*, *al Ghasyiyah*, *al Fajr*, *al Balad*, *asy Syams*, *al Lail*, *adh Dhuha*, *al Bayyinah*, *al Zalzalah*, *al Qari’ah*, *al Kafirun*.

1. Surah *an Naba’*

Surah *an Naba’* terdiri atas 40 ayat, termasuk golongan surah-surah *makkiyyah*, diturunkan setelah surah *al Ma’arij*.

Dinamai “*an Naba’*” (berita besar), diambil dari perkataan *an Naba’* yang terdapat pada ayat 2 surah ini.

Dinamai juga “*‘Amma yatasaa aluun*” diambil dari perkataan “*‘Amma yatasaa aluun*” yang terdapat pada ayat 1 surah ini.¹

Tujuan utama surah ini adalah pembuktian tentang keniscayaan hari Kiamat, yang merupakan suatu hal yang tidak dapat diragukan sedikit pun. Allah Sang Pencipta, di samping Maha Bijaksana dan Maha Kuasa, Dia juga mengatur dan

¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 1013

mengendalikan manusia sesempurna mungkin. Dia menyediakan buat mereka tempat tinggal (bumi) yang sesuai bagi kelangsungan hidup mereka dan keturunan mereka. Apa yang Allah sediakan itu demikian sempurna sehingga manusia tidak membutuhkan lagi sesuatu yang tidak tersedia. Itu pulalah yang menciptakan hubungan harmonis antar sesama. Allah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Kuasa itu tidak mungkin membiarkan hamba-hamba-Nya hidup saling menganiaya, menikmati rezeki-Nya tetapi menyembah selain-Nya, tanpa melakukan *hisab* (perhitungan) atas perbuatan-perbuatan mereka. Apalagi Dia adalah Pemberi Putusan bahkan sebaik-baik Pemberi putusan. Pengabaian mereka sama sekali tidak dapat diterima akal bahkan terbetik dalam benak. Perhitungan atas manusia adalah sesuatu yang pasti. Nama surah ini *an Naba'* (*berita yang penting*) dan *'Amma Yatasaa'aluun* menunjukkan dengan sangat jelas tujuan tersebut. Ini terlihat dengan memperhatikan ayat-ayatnya serta awal dan akhir uraiannya.²

2. Surah *an Nazi'at*

Surah *an Nazi'at* terdiri atas 46 ayat, termasuk golongan surah-surah *makkiyyah*, diturunkan setelah surah *an Naba'*.

Dinamai "*an Nazi'at*" (malaikat-malaikat yang mencabut), diambil dari perkataan *an Nazi'at* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Dinamai pula

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Juz 'Amma*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 15, h. 3-4.

“*assahirah*” yang diambil dari ayat 14, dan dinamai juga “*ath Thamamah*” diambil dari ayat 34.³

Banyak ulama menilai tujuan utama surah ini adalah pembuktian tentang keniscayaan hari Kebangkitan disertai dengan bukti-buktinya antara lain dengan uraian tentang pengalaman Nabi Musa as. Dengan Fir’aun serta penggambaran tentang *rububiyyah* (pemeliharaan) dan pengaturan Ilahi menyangkut manusia yang pada akhirnya terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu penghuni surga dan neraka.⁴

3. Surah ‘*Abasa*

Surah ‘*Abasa* terdiri atas 42 ayat, termasuk golongan surah-surah *makkiyyah*, diturunkan sesudah surah *an Najm*.

Dinamai “‘*Abasa*” (ia bermuka masam), diambil dari perkataan ‘*Abasa* yang terdapat pada ayat pertama surah ini.⁵

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah ibnu Ummi Maktum yang buta. Pada suatu hari ia datang kepada Rasulullah saw. lalu berkata: “Wahai Rasulullah, berikanlah aku bimbingan (kepada Islam)”. Pada saat itu di hadapan Rasulullah saw. ada beberapa kaum musyrikin. Rasulullah saw. berpaling dari Abdullah ibnu Ummi Maktum karena melayani mereka. Lalu Rasulullah saw. berkata: “Bagaimanakah pendapatmu, apakah di dalam hal-hal yang telah aku

³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1018.

⁴ M. Quraish Sihab, *op. cit.*, h. 31.

⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1023.

katakan tadi dapat membuka hatimu?” laki-laki dari pemimpin kaum musyrikin itu menjawab: “tidak”.⁶

4. Surah *at Takwir*

Surah ini terdiri atas 29 ayat dan termasuk golongan surah-surah *makkiyyah*, diturunkan sesudah surah *al Masad*. Kata “*at Takwir*” yang menjadi nama bagi surah ini adalah kata asal (*mashdar*) dari kata kerja “*kuwwirat*” (digulung) yang terdapat pada ayat pertama surah ini.⁷

Tujuan utama surah ini adalah uraian tentang hari Kiamat dan balasan yang akan diterima masing-masing orang. Al-Biqā’i menulis bahwa tujuan utama surah ini adalah ancaman keras atas siksa yang bakal terjadi di hari Kiamat – hari tibanya makhluk di tempat tujuan akhir. Ancaman itu ditujukan kepada siapapun yang mengingkari kebenaran Alquran yang merupakan peringatan, dan yang tertulis di lembaran-lembaran yang dimuliakan, ditinggikan lagi disucikan, di tangan Para Penulis Utusan serta duta Allah.⁸

⁶ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Imam Jalaluddin al Suyuthi, *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbab an Nuzul Ayat, Surah al Zumar s.d Surah an Naas*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), jilid 4, Cet. Ke-9, h. 2665-2666.

⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1027.

⁸ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 79.

5. Surah *al Infithar*

Surah ini terdiri atas 19 ayat, termasuk golongan surah-surah *makkiyyah* dan diturunkan sesudah surah *an Nazi'at*. *al Infithaar* yang dijadikan nama untuk surah ini adalah kata asal dari kata "*infatharat*" (terbelah) yang terdapat pada ayat pertama.⁹

Tujuan utama surah ini adalah peringatan agar manusia tidak larut dalam kegiatan yang buruk, karena mengandalkan dan terpedaya oleh kebaikan dan kemurahan Allah swt. sambil melupakan adanya hari Kebangkitan, di mana manusia akan dituntut mempertanggungjawabkan amal-amalnya sekecil apapun, dan ketika itu tidak ada seorang pun yang dapat membantu orang lain.¹⁰

6. Surah *al Muthaffifin*

Surah ini terdiri atas 36 ayat, termasuk golongan surah-surah *makkiyyah*, diturunkan sesudah surah *al 'Ankabut* dan merupakan surah yang terakhir diturunkan di Mekah sebelum hijrah.

"*al Muthaffifin*" yang dijadikan nama bagi surah ini diambil dari kata "*al Muthaffifin*" yang terdapat pada ayat pertama.¹¹

Surah ini menggambarkan keadaan masyarakat Mekah dan Madinah sebelum dan saat-saat awal kehadiran Islam. Di samping itu juga surah ini juga membuktikan bahwa ajaran Islam bukan sekedar akidah yang tertancap di dalam hati, tetapi ia juga harus membuahkan amal dalam dunia nyata. Ajaran ini tidak hanya mengawang-

⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1031.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 101-102.

¹¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1034.

awang di udara dan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat metafisik tetapi juga harus membumi sehingga keadilan yang dianjurkan terasa dalam kehidupan keseharian masyarakat. Itu sebabnya secara gamblang surah ini menjanjikan ancaman kecelakaan dan kebinasaan bagi mereka yang curang dalam takaran dan timbangan.¹²

7. Surah *al Insyiqaq*

Surah *al Insyiqaq*, terdiri atas 25 ayat, termasuk golongan surah-surah *makkiyyah* diturunkan sesudah surah *al Infithar*.

Dinamai "*al Insyiqaq*" (terbelah), diambil dari perkataan "*Insyiqqaq*" yang terdapat pada permulaan surah ini, yang pokok katanya ialah "*Insyiqaq*".¹³

Tema utama surah ini adalah penjelasan menyangkut uraian akhir surah yang lalu (*al Muthaffifin*) yaitu bahwa hamba-hamba Allah yang mendekati diri kepada-Nya akan memperoleh kenikmatan, sedang musuh-musuhnya akan tersiksa. Itu karena mereka tidak mempercayai adanya hari Kebangkitan, tidak juga percaya bahwa akan ada saat manusia diperhadapkan dengan Tuhan Maha Raja mereka, serupa dengan hamba sahaya diperhadapkan kepada Raja atau Penguasa lalu dijatuhi putusan; ada yang memperoleh ganjaran baik dan ada juga yang disiksa. Nama surah ini *al Insyiqaq* menunjuk tema utama itu.¹⁴

¹² M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 120.

¹³ Departemen Agama, *op. cit.*, h. 1039.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 137.

8. Surah *al Buruj*

Surah *al Buruj* terdiri atas 22 ayat, termasuk golongan surah-surah *makkiyyah* diturunkan sesudah surah *asy Syams*.

Dinamai “*al Buruj*” (gugusan bintang), diambil dari perkataan “*al Buruj*” yang terdapat pada ayat 1 surah ini.¹⁵

Tema utamanya adalah uraian tentang kekuasaan Allah serta ancaman kepada mereka yang menganiaya kaum beriman karena keimanan mereka.

Al-Biqā’i menulis bahwa tujuan utama surah ini adalah: “pembuktian tentang kuasa Allah mewujudkan tujuan dari *al Insyiqāq* (keterbelahan langit) yakni hari Kiamat. Tujuannya adalah memberi balasan serta ganjaran dan ini tercermin pada uraian akhir surah ini”.¹⁶

9. Surah *al A’la*

Surah ini terdiri atas 19 ayat, termasuk golongan surah-surah *makkiyyah* dan diturunkan sesudah surah *at Takwir*, nama “*al A’la*” diambil dari kata “*al A’la*” yang terdapat pada ayat pertama, berarti “Yang Paling Tinggi”. Muslim meriwayatkan dalam kitab *al Jumu’ah*, dan diriwayatkan pula oleh Ashhaabus Sunan, dari Nu’man ibnu Basyir bahwa Rasulullah saw. Pada shalat jum’at membaca surah *al A’la* pada rakaat pertama dan surah *al Ghasyiyah* pada rakaat kedua.¹⁷

¹⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1041.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 151.

¹⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.1050.

Tema utamanya adalah penyucian Allah dan penetapan keesaan-Nya serta kuasa-Nya mencipta serta memberi tuntunan wahyu kepada para nabi guna menuntun manusia ke jalan yang benar. Demikian kesimpulan yang dapat diambil dari uraian banyak ulama.¹⁸

10. Surah *al Ghasyiyah*

Surah ini terdiri atas 26 ayat, termasuk surah-surah *makkiyyah*, diturunkan sesudah surah *adz Dzariyat*. Nama “*Ghasyiyah*” diambil dari kata “*al Ghasyiyah*” yang terdapat pada ayat pertama surah ini yang artinya peristiwa yang dahsyat, tapi yang dimaksud adalah hari Kiamat. Surah ini adalah surah yang kerap kali dibaca Nabi pada raka’at kedua pada shalat hari-hari Raya dan shalat Jum’at.¹⁹

Imam Ibnu Jarir dan Imam Ibnu Hatim kedua-duanya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Qatadah, yang telah menceritakan bahwa: “ketika Allah menggambarkan kenikmatan-kenikmatan yang terdapat di dalam surga, orang-orang yang sesat merasa takjub terhadap hal tersebut”.²⁰

11. Surah *al Fajr*

Surah ini terdiri atas 30 ayat, termasuk golongan surah-surah *makkiyyah*, diturunkan sesudah surah *al Lail*. Nama “*al Fajr*” diambil dari kata *al Fajr* yang terdapat pada ayat pertama surah ini yang artinya “fajar”.²¹

¹⁸ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 194.

¹⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1053.

²⁰ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin Al-Suyuthi, *op. cit.*, h. 2715.

²¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h.1056.

Uraian utama surah ini adalah ancaman kepada kaum musyrikin Mekah, jangan sampai mengalami siksa yang telah dialami oleh para pendurhaka yang jauh lebih perkasa dari mereka, sekaligus berita gembira serta pengukuhan hati Nabi saw. dan kaum muslimin yang pada masa turunnya ayat-ayat surah ini masih tertindas oleh kaum musyrikin Mekah. Surah ini juga – sebagaimana telah dikemukakan Thabathaba'i merupakan celaan kepada mereka yang memiliki ketergantungan sangat besar terhadap dunia sehingga menghasilkan kesewenangan dan kekufuran.²²

12. Surah *al Balad*

Surah *al Balad* terdiri atas 20 ayat, termasuk golongan surah-surah *makkiyyah*, diturunkan sesudah surah *Qaaf*.

Dinamai "*al Balad*", diambil dari perkataan "*al Balad*" yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Yang dimaksud dengan negeri di sini ialah kota Mekah (Tanah Haram).²³

Tujuan utama surah ini adalah membuktikan betapa manusia sangat lemah dan bahwa kuasa dan kekuatan hanya dimiliki Allah swt. pada surah ini – menurutnya – diuraikan keresahan dan kesedihan manusia serta sebab yang mengantarnya ke sana, baik ia suka atau tidak, sambil menjelaskan cara untuk mengatasi keresahan itu. Namanya *al Balad* yang menunjuk kota Mekah, mengisyaratkan hal itu. Siapa yang memperhatikan rasa aman yang dinikmati penduduk Mekah dan rezeki serta kesejahteraan yang melimpah di sana – padahal negeri itu gersang, berbeda dengan

²² M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 241.

²³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1060.

negeri yang lain yang lebih kaya dan kuat – siapa yang memperhatikan hal tersebut akan menyadari tujuan utama uraian surah ini.²⁴

13. Surah *asy Syams*

Surah *asy Syams* terdiri atas 15 ayat, termasuk golongan surah-surah makkiyyah, diturunkan sesudah surah *al Qadr*.

Dinamai “*asy Syams*” (matahari), diambil dari perkataan *asy Syams* yang terdapat pada permulaan surah ini.²⁵

Tujuan utama surah ini adalah anjuran untuk melakukan aneka kebajikan dan menghindari keburukan-keburukan. Itu ditekankan dengan aneka sumpah yang menyebut sekian macam hal, agar manusia memperhatikannya, guna mencapai tujuan tersebut, sebab kalau tidak mereka terancam mengalami bencana sebagaimana yang dialami oleh generasi terdahulu.²⁶

14. Surah *al Lail*

Surah *al Lail* terdiri atas 21 ayat, termasuk golongan surah-surah makkiyyah, diturunkan sesudah surah *al A'la*.

Surah ini dinamai “*al Lail*” (malam), diambil dari perkataan “*al Lail*” yang terdapat pada ayat pertama surah ini.²⁷

²⁴ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 261-262.

²⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1063.

²⁶ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 293.

²⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1066.

Surah ini mengandung uraian tentang kemuliaan orang-orang mukmin dan keutamaan amal-amal mereka dan bahwa Allah menuntun mereka ke arah kebajikan, demikian juga sebaliknya terhadap pendurhaka.²⁸

15. Surah *adh Dhuha*

Surah ini terdiri atas 11 ayat, termasuk golongan surah-surah *makkiyyah* dan diturunkan sesudah surah *al Fajr*. Nama “*adh Dhuha*” diambil dari kata “*adh Dhuha*” yang terdapat pada ayat pertama, artinya: waktu matahari sepenggalahan naik.²⁹

Tema utamanya adalah sanggahan terhadap dugaan yang menyatakan bahwa Allah telah meninggalkan Rasul saw. akibat tidak hadirnya wahyu yang selama ini telah diterima oleh Rasul saw., sambil menghibur beliau dengan perolehan anugerah Allah hingga beliau puas.

Tujuan utama surah ini adalah menguraikan apa yang disebut pada akhir surah lalu – surah *al Lail* – bahwa yang paling bertakwa di antara seluruh orang bertakwa adalah dia yang mutlak paling bertakwa dalam pandangan keridhaan Allah, yakni Nabi Muhammad saw. Keridhaan-Nya tidak terputus bagi beliau di dunia dan akhirat. Ini disebabkan karena terhiasinya beliau dengan sifat-sifat sempurna yang merupakan sarana mengantar kepada tujuan, bagaikan *adh Dhuha* yang merupakan cahaya matahari yang paling sempurna.³⁰

²⁸ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 310.

²⁹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1069.

³⁰ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 323.

16. Surah *al Bayyinah*

Surah *al Bayyinah* terdiri atas 8 ayat, termasuk golongan surah-surah *madaniyyah*, diturunkan sesudah surah *ath Thalaq*.

Dinamai “*al Baiyyinah*” (bukti yang nyata) diambil dari perkataan “*al Bayyinah*” yang terdapat pada ayat pertama surah ini.³¹

Tujuan utama uraian surah ini adalah penjelasan bahwa kitab suci Alquran adalah satu kitab yang sempurna lagi sangat tinggi kedudukannya. Dia adalah cahaya dan petunjuk bagi satu kaum serta kesesatan dan kebutaan bagi kaum yang lain, sehingga pada akhirnya dia menuntun ke surga bagi mereka yang mengikuti petunjuknya dan menjadi penyebab ke neraka bagi yang mengabaikan tuntunannya. Namanya *alladziina kafaruu* dan *al Munfakkiin* yakni meninggalkan atau berpisah merupakan petunjuk jelas tentang tujuan tersebut, ini dengan memperhatikan uraiannya yang membagi manusia menjadi dua kelompok besar – yang sengsara serta celaka, dan meraih hidayah (petunjuk) Allah. Demikian juga dengan namanya *al Qiyamah* di mana manusia ketika itu akan terbagi juga dalam dua kelompok tersebut.³²

³¹ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1083.

³² M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 437.

17. Surah *al Zalzalah*

Surah ini terdiri atas 8 ayat, termasuk golongan surah-surah *madaniyyah*, diturunkan sesudah surah *an Nisa*: Nama “*al Zalzalah*” diambil dari kata: “*Zilzaal*” yang terdapat pada ayat pertama surah ini yang berarti goncangan.³³

Tema utama surah ini adalah uraian tentang hari Kiamat dan apa yang akan dialami manusia ketika itu, di mana akan terbuka segala persoalan dan menjadi nyata apa yang tersembunyi.³⁴

Orang-orang muslim pada saat itu berpendapat, bahwa mereka tidak akan mendapatkan pahala apa pun jika mereka memberikan sesuatu dalam kadar yang sedikit. Orang-orang lainnya berpendapat pula, bahwa diri mereka tidak akan dicela hanya karena dosa kecil, seperti berbicara dusta, melihat wanita yang lain, mengumpat dan perbuatan berdosa lainnya yang sejenis, mereka mengatakan, bahwa sesungguhnya Allah swt. itu hanyalah menjanjikan neraka kepada orang-orang yang mengerjakan dosa-dosa besar saja. Maka Allah segera menurunkan surah *al Zalzalah* ayat 7-8.³⁵

18. Surah *al Qari’ah*

Surah ini terdiri atas 11 ayat, termasuk golongan surah-surah *makkiyyah*, diturunkan sesudah surah *Quraiys*. Nama “*al Qari’ah*” yang terdapat pada ayat

³³ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1086.

³⁴ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 451.

³⁵ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Imam Jalaluddin al Suyuthi, *op. cit.*, h. 2769.

pertama, artinya mengetok dengan keras, kemudian kata ini dipakai untuk nama hari Kiamat.³⁶

Tema utamanya adalah tentang hari Kiamat, bagaimana kejadiannya serta apa yang akan dihadapi manusia. Itu ditandai oleh namanya *al Qari'ah* yang maksudnya adalah hari Kiamat.³⁷

19. Surah *al Kafirun*

Surah *al Kafirun* terdiri atas 6 ayat, termasuk golongan surah-surah *makkiyyah*, diturunkan sesudah surah *al Ma'un*.

Dinamai "*al Kafirun*" (orang-orang kafir), diambil dari perkataan "*al Kafirun*" yang terdapat pada ayat pertama surah ini.³⁸

Tema utamanya adalah penolakan usul kaum musyrikin untuk penyatuan ajaran agama dalam rangka mencapai kompromi, sambil mengajak agar masing-masing melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya tanpa saling mengganggu.³⁹

Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Sa'id Ibnu Mina yang telah menceritakan, bahwasanya al Walid ibnul Mughirah, al 'Ash ibnu Wa-il, al Aswad ibnul Muththalib dan Umayyah ibnu Khalaf mereka semuanya bertemu dengan Rasulullah saw. lalu mereka mengatakan: "Hai Muhammad kemarilah, mari kamu sembah apa yang kami sembah, maka kami pun akan menyembah Tuhan yang

³⁶ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1092.

³⁷ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 475.

³⁸ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1111.

³⁹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 573.

kamu sembah. Dan marilah kita bersama-sama bersekutu antara kami dan kamu di dalam perkara kita ini secara keseluruhan”.⁴⁰

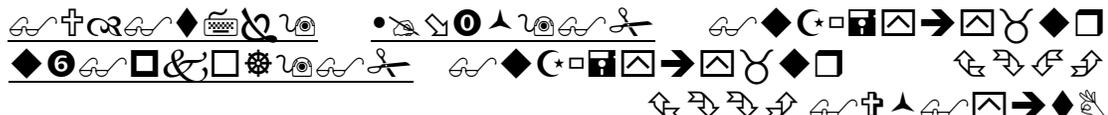
B. Penyajian Data

Di dalam kitab *Shafwah al Tafasir* karangan Muhammad Ali ash Shabuni dan kitab *Tafsir al Munir* karangan Wahbah al Zuhayli disebutkan ayat-ayat yang mengandung *muqabalah*, menurut kedua pengarang kitab tafsir tersebut serta analisis penulis, *muqabalah* yang ada dalam Juz ‘Amma terdapat pada ayat-ayat berikut:

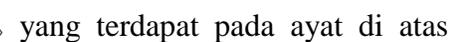
1. Penyajian Data Tentang *Muqabalah* dalam Juz’Amma.

a. *Muqabalah itsnain bi itsnain* (kata yang memiliki empat makna kata yang berlawanan atau memiliki perbandingan)

1) Surah *an Naba’* ayat 10-11



 Kata  - ,

 -  yang terdapat pada ayat di atas mengandung empat makna kata yang berlawanan yaitu (malam – siang) dan (pakaian – mencari penghidupan). Malam dimaksudkan untuk istirahat sedangkan siang untuk bekerja. Dengan demikian ayat di atas menunjukkan *muqabalah itsnain bi itsnain*.

⁴⁰ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Imam Jalaluddin al Suyuthi, *op. cit.*, h. 2796.

2) Surah 'Abasa ayat 38-39 dan 40-41

Kata -

yang terdapat pada ayat di atas mengandung empat kata yang berlawanan yaitu kata (berseri-seri – tertutup debu) dan (tertawa dan bergembira ria – kegelapan). Kegelapan di sini adalah ditimpa kehinaan dan kesusahan berlawanan dengan kata tertawa dan bergembira ria. Dengan demikian ayat di atas menunjukkan *muqabalah itsnain bi itsnain*.

3) Surah at Takwir ayat 12 dan 13

Kata -

yang terdapat pada ayat di atas mengandung *muqabalah* yaitu kata (neraka Jahim – surga) dan (dinyalakan – didekatkan). Dengan demikian ayat di atas mengandung *muqabalah itsnain bi itsnain*.

4) Surah *al Infithar* ayat 13 dan 14

Kata ,

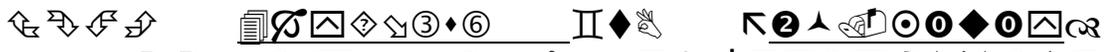
- yang terdapat pada ayat di atas mengandung empat kata yang berlawanan yaitu kata (orang-orang yang berbakti – orang-orang yang durhaka) dan (surga – neraka). Dengan demikian ayat di atas menunjukkan *muqabalah itsnain bi itsnain*.

5) Surah *al Insiyiqaq* ayat 7-8 dengan 10 dan 12

Kata -

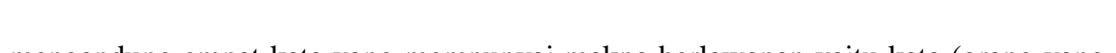
, - yang terdapat pada ayat di atas mengandung *muqabalah* yaitu kata (sebelah kanannya – dari belakang) dan (diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah – masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)). Dengan demikian ayat di atas menunjukkan *muqabalah itsnain bi itsnain*.

7) Surah *al A'la* ayat 10 dan 11





 Kata  - ,

 -  yang terdapat pada ayat di atas mengandung empat kata yang mempunyai makna berlawanan yaitu kata (orang yang takut (kepada Allah)) – (orang-orang yang celaka (kafir)) dan (akan mendapat pelajaran – akan menjauhinya). Dengan demikian ayat di atas menunjukkan *muqabalah itsnain bi itsnain*.

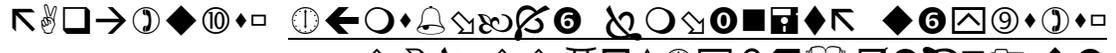
8) Surah *al Fajr* ayat 15 dan 16













 Kata 







 -  yang terdapat pada ayat di

atas mengandung makna yang berlawanan yaitu kata (dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan – membatasi rizkinya) dan (memuliakanku – menghinakanku). Dengan demikian ayat di atas menunjukkan *muqabalah itsnain bi itsnain*.

9) Surah *al Balad* ayat 18 dan 19



yang terdapat pada ayat di atas mengandung empat kata yang berlawanan yaitu (mereka (orang-orang yang beriman dan saling berpesan itu) – (orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami) dan (golongan kanan – golongan kiri). Dengan demikian ayat di atas menunjukkan *muqabalah itsnain bi itsnain*.

10) Surah *asy Syams* ayat 3 dan 4



Kata -

- yang terdapat pada ayat di atas mengandung empat kata yang berlawanan yaitu kata (siang – malam) dan (menampakkannya – menutupinya). Dengan demikian ayat di atas menunjukkan *muqabalah itsnain bi itsnain*.

11) Surah *asy Syams* ayat 9 dan 10

-

Kata -

- yang terdapat pada ayat di atas mengandung empat kata yang berlawanan yaitu kata (beruntunglah – merugilah) dan (mensucikan jiwa itu – mengotorinya). Dengan demikian ayat di atas menunjukkan *muqabalah itsnain bi itsnain*.

12) Surah *al Lail* ayat 1 dan 2

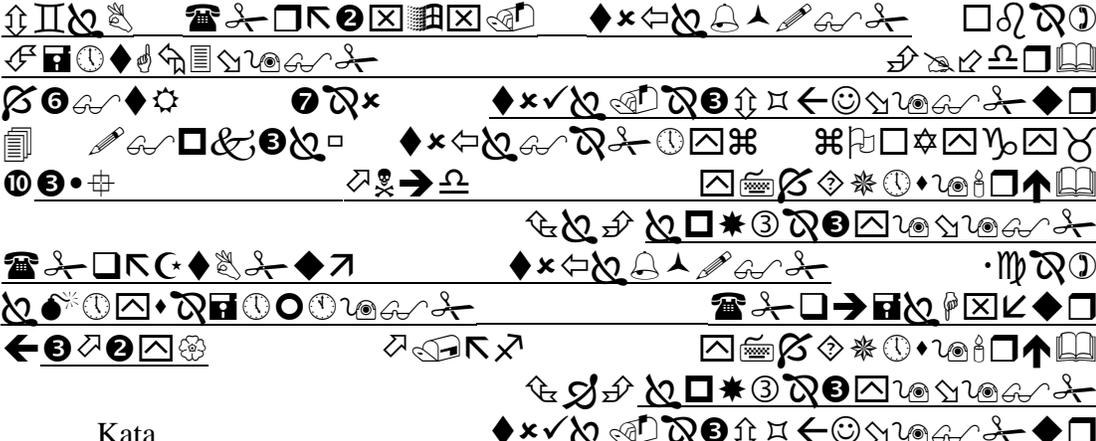
-

-

Kata  - ,

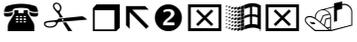
 -  yang terdapat pada ayat di atas mengandung empat kata yang berlawanan yaitu kata (malam – siang) dan (menutupi cahaya siang atau gelap – terang benderang). Dengan demikian ayat di atas menunjukkan *muqabalah itsnain bi itsnain*.

13) Surah *al Bayyinah* ayat 6 dan 7



Kata  - 

  -

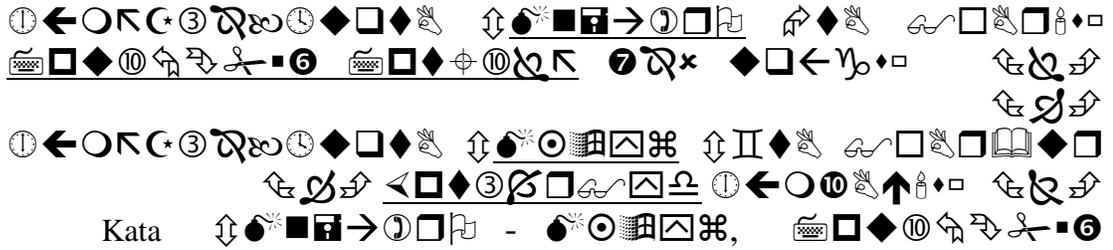


 ,

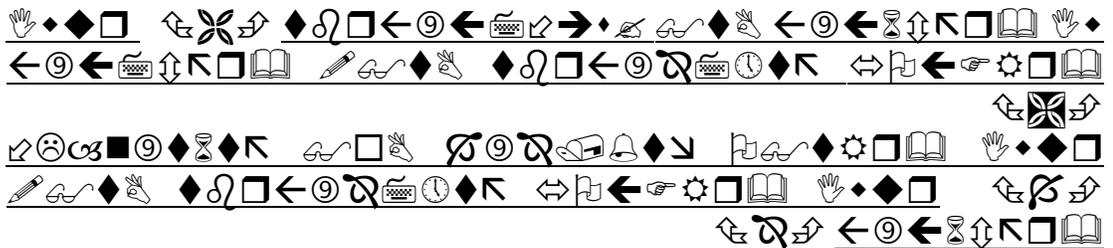
   yang terdapat pada ayat



Kata  - ,

 memiliki kata yang berlawanan yaitu kata (berat – ringan) dan (kehidupan yang memuaskan – neraka Hawiyah). Orang-orang yang berat timbangan kebaikannya maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan yaitu surga lawan dari neraka Hawiyah. Dengan demikian ayat di atas menunjukkan *muqabalah itsnain bi itsnain*.

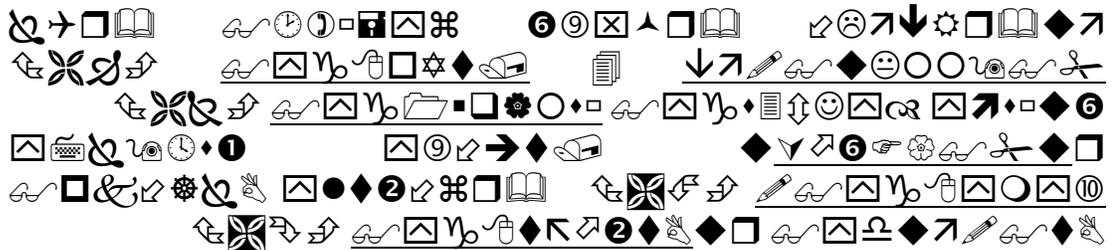
16) Surah *al Kafirun* ayat 2-3 dan 4-5



Ayat di atas mengandung *muqabalah*. Akan tetapi *muqabalah* pada ayat di atas bukan terletak pada katanya melainkan perbedaan antara waktu saat ini (sekarang) dan akan datang (seterusnya) yaitu (*haal* dan *mustaqbal*). Dengan demikian ayat di atas mengandung *muqabalah itsnain bi itsnain*.

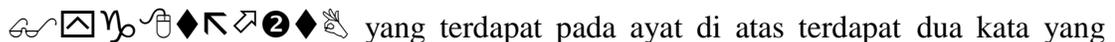
b. *Muqabalah tsalatsah bi tsalatsah* (kata yang memiliki enam makna kata yang berlawanan atau memiliki perbandingan)

1) Surah *an Nazi'at* ayat 27-28 dan 30-31

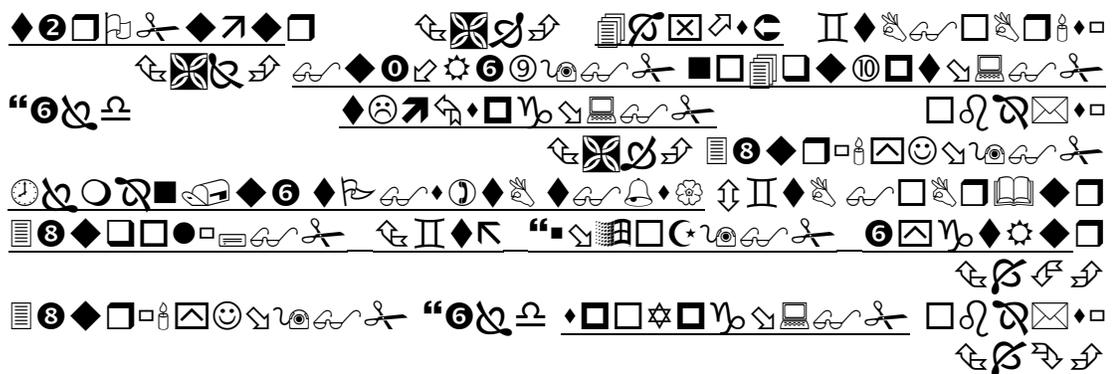


 Kata 



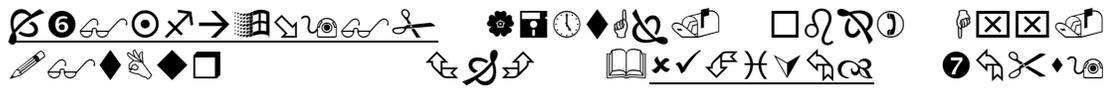
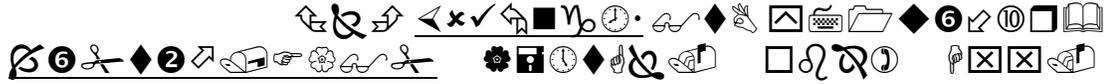

 yang terdapat pada ayat di atas terdapat dua kata yang berlawanan dan empat kata yang memiliki bandingan dengan kata sesudahnya yaitu (langit – bumi) (membinanya – dihamparkan-Nya) dan (menyempurnakannya – menumbuhkan tumbuh-tumbuhan) yang berjumlah enam. Dengan demikian ayat di atas menunjukkan *muqabalah tsalatsah bi tsalatsah*.

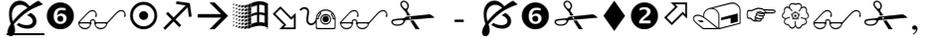
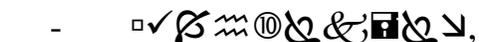
2) Surah *an Nazi'at* ayat 37-39 dan 40-41



Kata     yang
 terdapat pada ayat di atas mengandung enam kata yang berlawanan yaitu kata (orang
 yang melampaui batas – orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya),
 (mengutamakan kehidupan dunia – menahan diri dari keinginan hawa nafsunya) dan
 (neraka – surga). Dengan demikian ayat di atas menunjukkan *muqabalah tsalatsah bi
 tsalatsah*.

3) Surah *al Muthaffifin* ayat 7-8 dan 18-19

Kata  - ,
 - ,  -
 yang terdapat pada ayat di atas mengandung enam makna
 yang berlawanan yaitu kata (orang yang durhaka – orang-orang yang berbakti), (Sijjin
 – ‘Illiyin) dan (Sijjin – ‘Illiyun). Dengan demikian ayat di atas menunjukkan
muqabalah tsalatsah bi tsalatsah.

4) Surah *al Ghasyiyah* ayat 2-4 dan 8-10

Kata -

-

-

yang terdapat pada ayat di atas mengandung *muqabalah* yang terdapat pada kata (tunduk terhina – berseri-seri), (bekerja keras lagi kepayahan – merasa senang karena usahanya) dan (api yang sangat panas – surga yang tinggi). Kata-kata tersebut tidak merupakan kata yang berlawanan tetapi secara makna memiliki perbandingan antara kata-kata tersebut. Jadi ayat di atas menunjukkan *muqabalah tsalatsah bi tsalatsah*.

5) Surah *adh Dhuha* ayat 6 dan 8 dengan 9-10

Kata -

- -

yang terdapat pada ayat di atas mengandung *muqabalah* yaitu pada kata (lalu Dia melindungimu – janganlah kamu berlaku sewenang-wenang), (seorang yang kekurangan-orang yang minta-minta) dan (Dia memberikan kecukupan – janganlah kamu menghardiknya). Pada ayat di atas terdapat kata yang berlawanan yaitu kata melindungi dengan kata berlaku sewenang-wenang, dan terdapat kata yang memiliki persamaan yaitu pada kata seorang yang kekurangan dengan kata orang yang meminta-minta. Sedangkan pada kata memberikan kecukupan dan janganlah kamu menghardiknya bukan merupakan kata yang berlawanan dan tidak pula termasuk kata yang memiliki persamaan. Namun kata tersebut termasuk *muqabalah* karena *muqabalah* bisa terjadi selain dari kata yang berlawanan sebagaimana yang telah diuraikan pada bab II tentang perbedaan *thibaq* dan *muqabalah*. Dengan demikian ayat di atas menunjukkan *muqabalah tsalatsah bi tsalatsah*.

c. *Muqabalah arba'ah bi arba'ah* (kata yang memiliki delapan makna kata yang berlawanan atau memiliki perbandingan)

1) Surah *al Lail* ayat 5-7 dan 8-10

The diagram illustrates the *muqabalah arba'ah bi arba'ah* structure in Surah al-Lail. It shows the following verses with their corresponding symbols:

- Verse 5: *لَيْلٌ مُّسْتَوِيَةٌ* (Laylun Mustawiyatun) with a circle above 'Laylun' and a diamond above 'Mustawiyatun'.
- Verse 6: *أَجْمَلٌ مُّتَمَرِّدٌ* (Ajmalun Mutamarridun) with a diamond above 'Ajmalun' and a circle above 'Mutamarridun'.
- Verse 7: *أَسْمَلُ مُتَمَرِّدٌ* (Asmalun Mutamarridun) with a diamond above 'Asmalun' and a circle above 'Mutamarridun'.
- Verse 8: *أَسْمَلُ مُتَمَرِّدٌ* (Asmalun Mutamarridun) with a diamond above 'Asmalun' and a circle above 'Mutamarridun'.
- Verse 9: *أَسْمَلُ مُتَمَرِّدٌ* (Asmalun Mutamarridun) with a diamond above 'Asmalun' and a circle above 'Mutamarridun'.
- Verse 10: *أَسْمَلُ مُتَمَرِّدٌ* (Asmalun Mutamarridun) with a diamond above 'Asmalun' and a circle above 'Mutamarridun'.

The symbols indicate the following relationships:

- Circle (○):** Represents opposition between the first and second words of a pair (e.g., Laylun vs Mustawiyatun).
- Diamond (◊):** Represents opposition between the first and second words of a pair (e.g., Ajmalun vs Mutamarridun).
- Square (◻):** Represents opposition between the first and second words of a pair (e.g., Asmalun vs Mutamarridun).
- Arrow (→):** Represents opposition between the first and second words of a pair (e.g., Asmalun vs Mutamarridun).

Kata ﴿بِئْسَ مَا يَدْعُونَ﴾ - ﴿بِئْسَ مَا يَدْعُونَ﴾, ﴿بِئْسَ مَا يَدْعُونَ﴾ - ﴿بِئْسَ مَا يَدْعُونَ﴾, ﴿بِئْسَ مَا يَدْعُونَ﴾ - ﴿بِئْسَ مَا يَدْعُونَ﴾, ﴿بِئْسَ مَا يَدْعُونَ﴾ - ﴿بِئْسَ مَا يَدْعُونَ﴾ yang terdapat pada ayat di atas mengandung delapan kata yang berlawanan yaitu kata (memberi – bakhil), (bertakwa – merasa dirinya cukup), (membenarkan – mendustakan) dan (jalan yang mudah – jalan yang sukar). Dengan demikian ayat di atas menunjukkan *muqabalah arba'ah bi arba'ah*.

2. Penyajian Data Tentang Makna Ayat-ayat yang Mengandung *Muqabalah* dalam Juz ‘Amma.

a. Surah *an Naba'* ayat 10-11

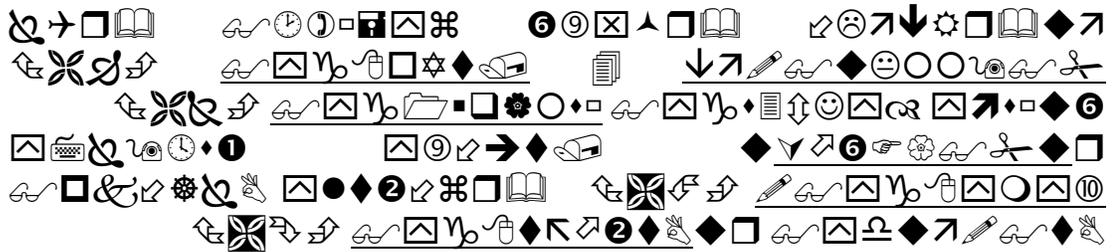
﴿بِئْسَ مَا يَدْعُونَ﴾ - ﴿بِئْسَ مَا يَدْعُونَ﴾, ﴿بِئْسَ مَا يَدْعُونَ﴾ - ﴿بِئْسَ مَا يَدْعُونَ﴾, ﴿بِئْسَ مَا يَدْعُونَ﴾ - ﴿بِئْسَ مَا يَدْعُونَ﴾, ﴿بِئْسَ مَا يَدْعُونَ﴾ - ﴿بِئْسَ مَا يَدْعُونَ﴾

Menurut Muhammad ‘Abduh dalam kitabnya *Tafsir Alquran al Karim*, ayat *muqabalah* di atas mengandung makna bahwa malam yang dimisalkan dengan pakaian, karena ia menutupi manusia dengan kegelapannya. Dan siang hari sebagai saat untuk mencari penghidupan. Manusia meninggalkan tidur di siang hari untuk berusaha memenuhi keperluan hidupnya dan memperoleh penghasilan.⁴¹

⁴¹ Muhammad Abduh, *Tafsir Alquran al Karim (Juz ‘Amma)*, diterjemahkan oleh Muhammad Bagir dengan judul, *Tafsir Juz ‘Amma Muhammad ‘Abduh*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. Ke-IV, h. 4.

Dengan demikian makna yang terkandung pada ayat di atas adalah malam digunakan manusia untuk beristirahat dan siang digunakan untuk bekerja.

b. Surah *an-Nazi'at* ayat 27-28 dan 30-31



Menurut Ahmad Mushthafa al Maraghi dalam kitabnya *Tafsir al Maraghi*, ayat *muqabalah* di atas mengandung makna bahwa proses penciptaan langit lebih rumit dari proses penciptaan manusia. Sekalipun demikian hal itu bagi Allah tidaklah sulit melakukannya. Kemudian Allah menghimpun partikel yang berserakan dan mengikat satu demi satu dengan lainnya sehingga terbentuklah sebuah bangunan yang terpadu. Kemudian Allah menciptakan bintang-bintang dengan tatanan yang berbeda dan masing-masing bergerak secara disiplin menurut garis edarnya masing-masing sehingga secara keseluruhan membentuk suatu bangunan yang kita kenal dengan nama langit. Bintang-bintang tersebut diciptakan mengapung di angkasa dan diletakkan pada tempat-tempat yang cocok dengan kedudukannya.

Setelah itu Allah membenahi bumi dan menghamparkannya sehingga menjadi layak untuk dihuni dan dijadikan tempat berjalan bagi sekalian manusia dan binatang. Sebelum itu bumi diciptakan dalam keadaan belum layak untuk dihuni. Karena itu makna ayat di atas adalah pergantian waktu malam dengan siang hari serta perbedaan

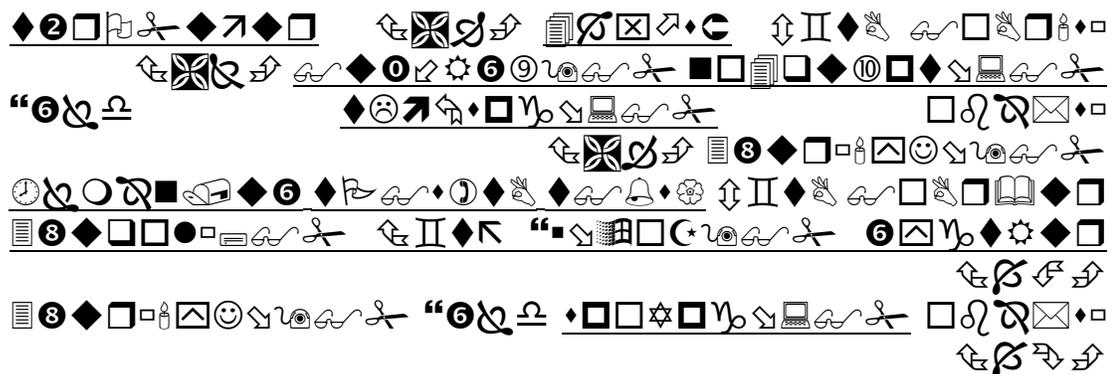
musim yang dipengaruhi oleh peredaran bintang dan planet menjadikan bumi tempat yang cocok bagi kehidupan.

Allah memberikan penafsiran tentang makna penataan bumi yang tidak lain adalah agar bisa mendatangkan manfaat bagi penghuninya dengan tersedianya sarana untuk memperoleh bahan makanan dan minuman.

Dari perut bumi Allah memancarkan mata air dan sungai yang menyebabkan tumbuhnya aneka jenis tumbuh-tumbuhan di permukaan bumi. Sebagian merupakan makanan utama bagi manusia seperti biji-bijian dan buah-buahan. Dan sebagian tetumbuhan yang lain merupakan makanan bagi binatang-binatang yang lain, seperti rerumputan dan dedaunan.⁴²

Dengan demikian makna yang terkandung pada ayat di atas adalah bahwasanya Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya adalah agar bisa mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia dan binatang.

c. Surah *an Nazi'at* ayat 37-39 dan 40-41



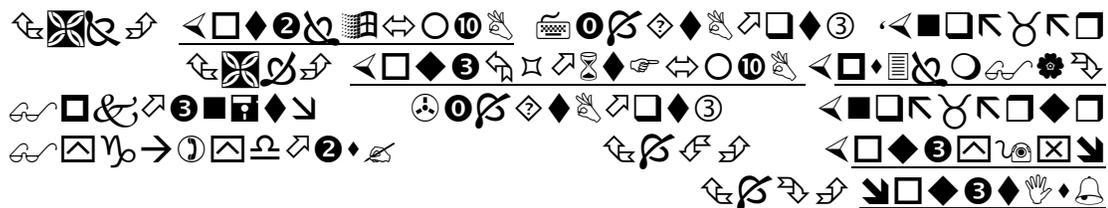
⁴² Ahmad Mushthafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar dengan judul, *Terjemah Tafsir al Maraghi*, (Semarang: Toha Putra), Juz 30, h. 54-57

Menurut Ahmad Mushthafa al Maraghi dalam kitabnya *Tafsir al Maraghi*, ayat *muqabalah* di atas mengandung makna bahwa orang-orang yang *takabbur* dan melewati batas serta mengutamakan kelezatan hidup di dunia dan gemar mengikuti kemauan syahwatnya daripada kehidupan akhirat – maka neraka adalah tempat kembali mereka.

Adapun orang-orang yang berlaku hati-hati karena takut pada peristiwa hari itu dan karena pengetahuannya terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah kemudian ia menjauhi segala larangan-Nya maka surgalah tempat kembali mereka.⁴³

Dengan demikian makna yang terkandung pada ayat di atas bahwasanya orang yang durhaka akan dimasukkan ke dalam neraka, dan orang yang taat akan dimasukkan ke dalam surga.

d. Surah 'Abasa ayat 38-39 dan 40-41



Menurut Ahmad Mushthafa al Maraghi dalam kitabnya *Tafsir al Maraghi* ayat *muqabalah* di atas mengandung makna bahwa wajah-wajah mereka (orang-orang yang beriman) yang berbahagia tampak cerah dan berseri-seri karena merasa gembira dengan keyakinan yang telah tertanam dalam jiwanya bahwa ia akan menerima janji

⁴³ *Ibid.*, h. 61.

yang telah disediakan untuknya sebagai balasan atas keimanan dan amal saleh yang ia lakukan.

Dan wajah-wajah mereka yang celaka tampak diliputi debu kehinaan dan kekelaman, kesusahan dan kesedihan. Mereka adalah orang-orang kafir yang ketika hidup di dunia ingkar kepada Allah dan apa yang didatangkan kepada para Nabi-Nya, keluar dari rel yang telah digariskan oleh syari'at-syari'at-Nya, melakukan perbuatan-perbuatan buruk dan selalu berbuat maksiat.⁴⁴

Dengan demikian ayat di atas mengandung makna bahwasanya wajah-wajah orang yang beriman tampak cerah dan berseri-seri karena merasa gembira dan bahagia. Dan wajah-wajah orang kafir tampak diliputi debu kehinaan dan kekelaman kesusahan dan kesedihan.

e. Surah *at Takwir* ayat 12 dan 13



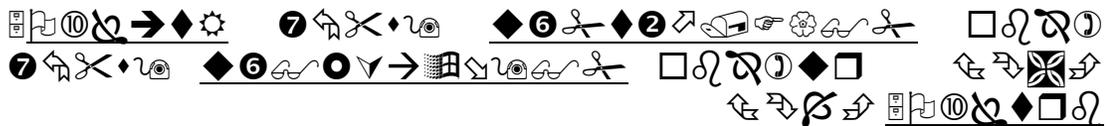
Menurut Ahmad Mushthafa al Maraghi dalam kitabnya *Tafsir al Maraghi* ayat *muqabalah* di atas mengandung makna bahwa apabila neraka Jahim sebagai tempat penyiksaan orang-orang kafir lagi durhaka, dinyalakan dengan nyala yang besar sekali. Maka kepedihan yang dirasakan oleh orang yang dimasukkan ke dalamnya jauh melebihi segala kepedihan tubuh yang terbakar oleh api biasa. Dan

⁴⁴ *Ibid.*, h. 90-91.

apabila surga didekatkan kepada calon penghuninya. Atau disediakan sebagai tempat tinggal mereka.⁴⁵

Dengan demikian ayat di atas mengandung makna bahwasanya neraka Jahim adalah tempat penyiksaan bagi orang-orang kafir lagi durhaka dan surga disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.

f. Surah *al Infithar* ayat 13 dan 14



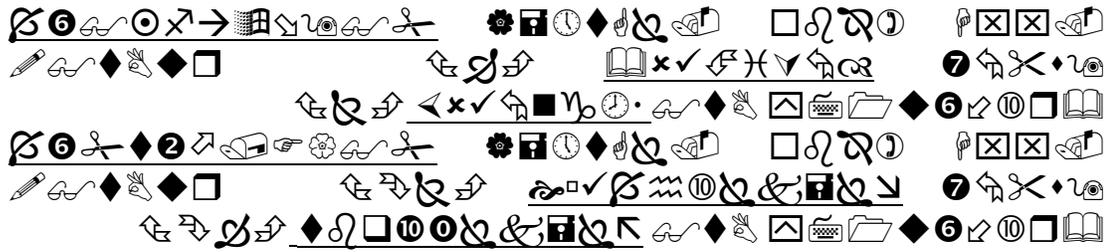
Menurut Ahmad Mushthafa al Maraghi dalam kitabnya *Tafsir al Maraghi* ayat *muqabalah* di atas mengandung makna bahwa orang-orang yang berhak memperoleh pahala adalah mereka yang selalu berbuat kebaikan. Sebagai imbalan mereka adalah surga yang penuh dengan kenikmatan. Adapun mereka yang berhak menerima siksaan-Nya adalah orang-orang yang gemar melakukan perbuatan jahat. Tempat kembali mereka adalah neraka Jahim yang penuh dengan siksaan menyedihkan.⁴⁶

Dengan demikian ayat di atas mengandung makna bahwasanya orang yang berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, adapun orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka yang apinya sangat membakar.

g. Surah *al Muthaffifin* ayat 7-8 dan 18-19

⁴⁵ *Ibid.*, h. 100-101.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 124.



Menurut Ahmad Mushthafa al Maraghi dalam kitabnya *Tafsir al Maraghi*

ayat *muqabalah* di atas mengandung makna bahwasanya perbuatan mengurangi takaran dan timbangan hanyalah dilakukan oleh orang-orang yang ingkar kepada ancaman Allah berupa hari perhitungan dan hari disiksanya orang-orang kafir serta mereka yang berlaku maksiat. Allah telah menyediakan untuk mereka sebuah kitab bernama Sijjin untuk mencatat amal perbuatan mereka.

Bagi amal kejahatan telah disediakan sebuah kitab yang tertulis di dalamnya amal perbuatan orang-orang durhaka. Kitab ini tercatat di antara catatan yang lain, yaitu mencakup dalam satu catatan yang lain, yaitu mencakup dalam satu catatan kitab besar yang bernama Sijjin.⁴⁷

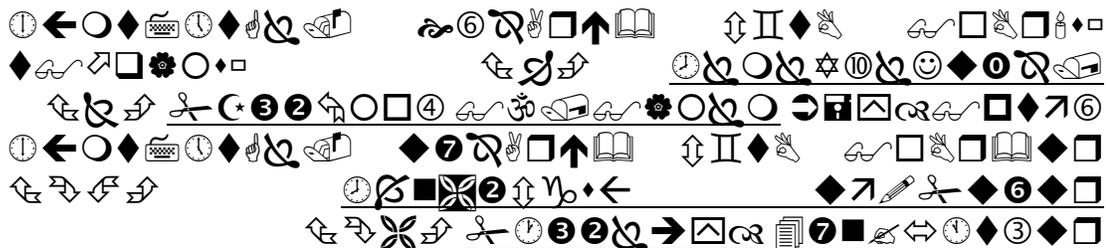
Adapun makna yang terkandung pada ayat 18-19 adalah tentang kitab yang berisi catatan amal perbuatan orang-orang baik berada di tempat yang paling mulia dan disaksikan oleh para malaikat yang terdekat dengan-Nya sebagai penghormatan atas amal perbuatan mereka yang mulia. Sebagaimana diletakkannya kitab yang berisi catatan amal perbuatan orang-orang yang melewati batas (durhaka) di tempat yang

⁴⁷ *Ibid.*, h. 134-135.

paling bawah adalah merupakan penghinaan dan ejekan bagi mereka serta penegasan bahwa keadaan mereka tidak dipedulikan sama sekali.⁴⁸

Dengan demikian ayat di atas mengandung makna bahwasanya kitab catatan amal perbuatan orang-orang durhaka berada di tempat paling bawah (Sijjin), dan kitab catatan amal perbuatan orang-orang baik berada di tempat paling atas ('Illiyin).

h. Surah *al Insyiqaq* ayat 7-8 dengan 10 dan 12



Menurut Wahbah al Zuhayli dalam kitabnya *Tafsir al Munir ayat muqabalah*

di atas mengandung makna bahwasanya orang-orang mukmin akan menerima catatan amalnya dengan tangan kanan dari arah depan dan dengan pemeriksaan yang mudah yang akan masuk ke dalam surga sedangkan orang-orang kafir akan menerima catatan amalnya dengan tangan kiri dari arah belakang dan akan dimasukkan ke dalam neraka.⁴⁹

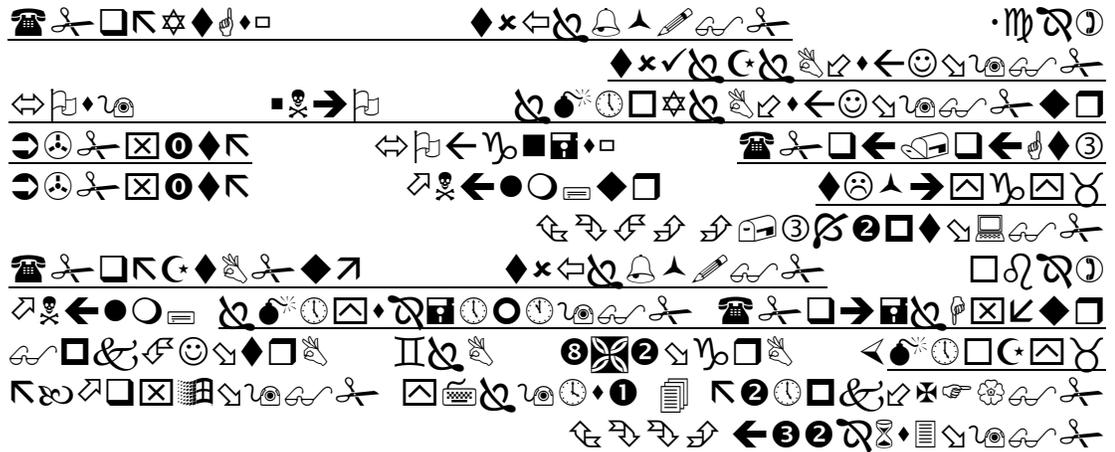
Dengan demikian ayat di atas mengandung makna bahwasanya orang-orang mukmin akan menerima catatan amalnya dengan tangan kanan maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah dan akan masuk ke dalam surga.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 144.

⁴⁹ Wahbah al Zuhayli, *Tafsir al Munir fi al Aqidah wa al Syari'ah wa al Manhaj*, (Beirut Lebanon: Dar al Fikr, 1991) Juz 29-30, h. 139.

Sedangkan orang-orang kafir akan menerima catatan amalnya dengan tangan kiri dengan cara membelakangi dan akan dimasukkan ke dalam neraka.

i. Surah *al Buruj* ayat 10 dan 11



Menurut Ahmad Mushthafa al Maraghi dalam kitabnya *Tafsir al Maraghi* ayat *muqabalah* di atas mengandung makna bahwasanya orang-orang yang menguji dan mencoba kaum mukmin dan mukminat melalui siksaan untuk mengembalikan mereka dari agama yang dipeluknya sedangkan mereka tetap berada dalam kekufuran dan keingkaran dan kemudian mereka tidak bertaubat hingga maut menjemputnya, maka bagi mereka disediakan siksaan api neraka jahannam.⁵⁰

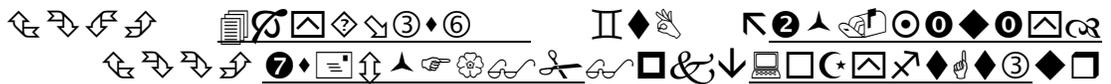
Adapun orang-orang yang mengakui ke-*tauhid*-an Allah dan beramal saleh sebagai perwujudan dari pengamalan perintah-perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya untuk memperoleh keridhaan-Nya – kelak mereka akan memperoleh kebun-kebun surga yang mengalir sungai-sungai dari bawah pepohonannya. Yang

⁵⁰ Ahmad Mushthafa al Maraghi, *op. cit.*, h. 183.

demikian itu adalah kemenangan yang besar bagi kaum mukminin sebagai imbalan atas ketaatan dan keimanan mereka kepada Tuhan.⁵¹

Dengan demikian ayat di atas mengandung makna bahwasanya Allah akan menumpas umat-umat yang berlaku sewenang-wenang khususnya mereka yang memfitnah kaum mukminin dan mukminat, mereka akan dimasukkan ke dalam neraka jahannam. Dan bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh akan dimasukkan ke dalam surga.

j. Surah *al A'la* ayat 10 dan 11



 Menurut Ahmad Mushthafa al Maraghi dalam kitabnya *Tafsir al Maraghi*

ayat *muqabalah* di atas menyatakan bahwa apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. adalah sesuatu yang sudah jelas dan tidak membutuhkan sesuatu lagi selain hanya peringatan saja. Pada hakikatnya apa yang menghalang-halangi mereka untuk mengikuti jejak Rasulullah saw. – hanyalah penyakit *taqlid* kepada nenek moyang mereka yang telah merasuk dalam jiwa mereka. Seolah-olah mereka telah mengetahui dan meyakini kebenaran ajaran Rasulullah. Tetapi kemudian keyakinan itu lenyap sebagai akibat ke-*taqlid*-an mereka kepada ajaran nenek moyang mereka terdahulu.

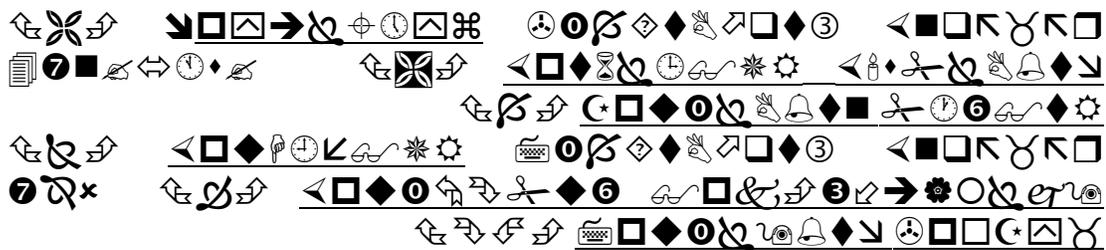
Orang yang ingkar dan membangkang – ia akan menjauhi peringatan ini dengan penuh kesombongan dan ketakaburan. Kelak ia akan merasakan panasnya api neraka *jahim*, dan di dasar neraka itulah tempat kembalinya.⁵²

⁵¹ *Ibid.*, h. 185.

⁵² *Ibid.*, h. 224.

Dengan demikian ayat di atas mengandung makna bahwa pemberian peringatan pasti akan bermanfaat bagi mereka yang takut kepada Allah swt.. sedangkan orang-orang (orang-orang) kafir akan menghindari dari peringatan, karenanya hal itu tidak akan bermanfaat baginya.

k. Surah *al Ghasyiyah* ayat 2-4 dan 8-10



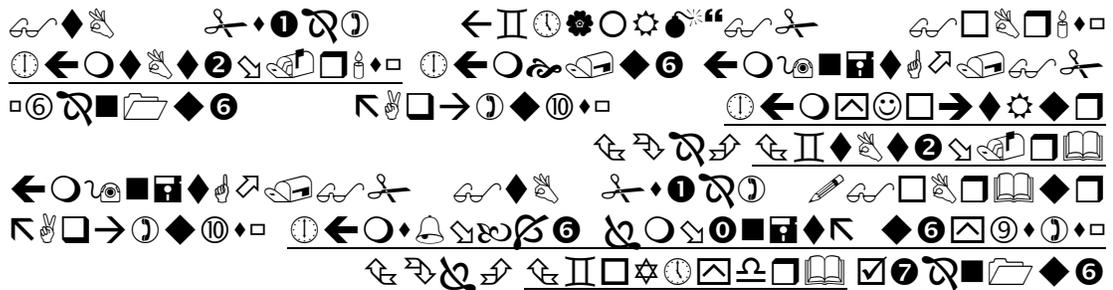
Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir al Mishbah*, ayat *muqabalah* di atas mengandung makna bahwa banyak muka-muka yakni manusia durhaka pada hari itu tunduk terhina karena malu terbuka kedoknya dan takut menghadapi siksa. Mereka bekerja keras untuk menghindari – tetapi tanpa hasil, atau bekerja keras lagi kepayahan karena terbelenggu kaki dan tangannya oleh rantai-rantai yang panjang dan berat. Kerja keras ini adalah akibat sewaktu mereka hidup di dunia mereka hidup berleha-leha tidak mengalami kepayahan dalam beribadah guna mendekati diri kepada Allah swt. kemudian mereka akan memasuki api yang sangat panas (neraka).

Banyak juga muka-muka pada hari itu yang sangat ceria lagi berseri-seri, terhadap usahanya sewaktu hidup di dunia ia ridha yakni merasa puas dan senang,

setelah melihat ganjaran dan anugerah Allah. Mereka berada di dalam surga pada tempat dan kedudukan yang tinggi.⁵³

Dengan demikian ayat di atas mengandung makna bahwasanya wajah-wajah orang kafir dalam keadaan sedih dan terhina karena usaha mereka itu (di dunia dahulu) menjadi sia-sia dan mereka akan memasuki api neraka yang sangat panas, sedangkan wajah-wajah orang yang beriman dan ikhlas tampak cerah dan berseri-seri karena merasa puas dan bahagia atas amal perbuatannya yang baik sewaktu hidup di dunia dan mereka berada di dalam surga yang tinggi..

1. Surah *al Fajr* ayat 15 dan 16



Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir al Mishbah*, ayat *muqabalah* di atas mengandung makna mengecam manusia yang tidak menyadari jatuhnya siksaan atas pendurhaka sekaligus memperingatkan tentang pengawasannya. Ayat di atas bagaikan menyatakan: demikianlah adat kebiasaan dan peradaban yang dibangun oleh ketiga masyarakat itu, dan demikian juga kebiasaan Allah dalam perlakuan-Nya kepada pendurhaka. Sebenarnya Allah tidak menghendaki dari manusia kecuali ketaatan yang bermanfaat buat mereka dalam kehidupan dunia dan akhiratnya, adapun manusia yang durhaka maka apabila ia diuji oleh Tuhan

⁵³ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 226-227 dan 230.

Pemelihara-nya lalu dimuliakan-Nya dan diberinya nikmat seperti harta, kehormatan dan kekuatan guna menampakkan dalam kenyataan kadar syukurnya, maka ia senantiasa berkata dengan bangga – tanpa sadar bahwa itu ujian – bahwa: “Tuhanku telah memuliakanku karena aku memang wajar dimuliakan sebab Tuhan mencintaiku.” Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya atau menimpakan kepadanya aneka kekurangan seperti penyakit atau hilangnya yang dikasihi, dengan tujuan menampakkan dalam kenyataan kadar kesabarannya maka ia berkata dengan kesal menggerutu sambil melalaikan tuntunan agama bahwa: “Tuhanku telah menghinakanku.”⁵⁴

Dengan demikian makna yang terkandung pada ayat di atas adalah banyaknya nikmat yang dilimpahkan kepada seorang hamba tidak menunjukkan bukti penghormatan Allah kepadanya. Sebaliknya, kafakiran tidak menunjukkan kehinaan seseorang di mata Allah. Karena Allah hanya melihat kepada ketaatannya.

m. Surah *al Balad* ayat 18-19



Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir al Mishbah*, ayat *muqabalah* di atas mengandung makna bahwasanya Mereka (orang yang beriman dan saling berpesan tentang kesabaran) itulah yang sungguh tinggi kedudukannya di sisi Allah *Ashhaab al Maimanah* yakni golongan kanan.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 251-252.

Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Kami yakni menutupi kebenaran yang disampaikan oleh Rasul Kami dan mengingkarinya, mereka adalah – bukan selain mereka – yang merupakan *Ashhaab al Masy'amah* yakni golongan kiri.⁵⁵

Dengan demikian ayat di atas mengandung makna bahwasanya orang-orang yang beriman yang telah melakukan amal kebaikan mereka adalah golongan kanan yaitu orang-orang yang berbahagia dan akan menikmati surga yang penuh dengan berbagai kenikmatan. Sementara itu, orang-orang kafir yang mengingkari tanda-tanda kebesaran Allah mereka adalah golongan kiri yang celaka.

n. Surah *asy Syams* ayat 3-4



Menurut Ahmad Mushthafa al Maraghi dalam kitabnya *Tafsir al Maraghi*,

ayat *muqabalah* di atas mengandung makna bahwa matahari apabila mulai tampak dengan sempurna. Karena setiap kali siang hari telah terang, maka matahari tampak dengan sempurna.

Dengan bersumpah memakai nama makhluk-makhluk-Nya tersebut, Allah bermaksud memberikan pengertian tentang betapa pentingnya arti sinar matahari, yang merupakan salah satu nikmat-Nya. Dan mengingatkan kita bahwa hal itu merupakan salah satu tanda kebesaran-Nya serta salah satu karunia-Nya yang paling agung.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 285 dan 288.

Dan demi malam hari apabila mulai menutup cahaya matahari, sehingga sinar matahari sirna ditelan kepekatan malam, dan sinarnya tidak berbekas sedikit pun. Sinar yang ada di malam hari bukan merupakan pancaran sinar matahari secara langsung sebagaimana di siang hari. Dan bukan cahaya bulan yang memperoleh pantulan sinar matahari, dan hanya terjadi beberapa hari saja dalam sebulan.

Dalam ayat ini terkandung isyarat yang menyatakan bahwa malam hari benar-benar menelan bintang terbesar (matahari) hingga lenyap sinarnya. Dengan sinarnya cahaya yang menerangi alam – sehingga alam menjadi gelap – hal ini mendatangkan manfaat yang besar bagi sekalian manusia. Namun demikian janganlah menuhankan malam hari, sebab Tuhan yang sesungguhnya tidak pernah berubah dan tidak timbul tenggelam.

Ayat ini mengandung celaan dan kecaman terhadap kaum musyrikin yang menuhankan malam hari dan menyembahnya.⁵⁶

Dengan demikian makna yang terkandung dalam ayat di atas adalah pentingnya sinar matahari sebagai sumber kehidupan bagi makhluk hidup dan malam yang gelap mendatangkan manfaat yang besar bagi sekalian manusia.

o. Surah *asy Syams* ayat 9-10

⁵⁶ Ahmad Mushthafa al Maraghi, *op. cit.*, h. 295-296

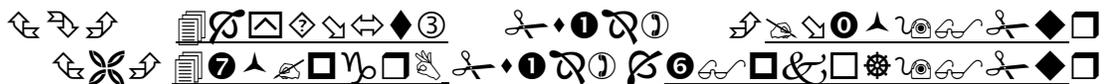


Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir al Mishbah*, ayat

muqabalah di atas mengandung makna bahwa setelah bersumpah dengan sekian banyak hal, Allah berfirman menjelaskan apa yang hendak ditekankan-Nya dengan sumpah-sumpah di atas, yaitu: Sungguh telah beruntunglah meraih segala apa yang diharapkannya siapa yang menyucikan dan mengembangkannya dengan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul serta mengendalikan nafsunya, dan sungguh merugilah siapa yang memendamnya yakni menyembunyikan kesucian jiwanya dengan mengikuti rayuan nafsu dan godaan setan, atau menghalangi jiwa itu mencapai kesempurnaan dan kesuciannya dengan melakukan kedurhakaan serta mengotorinya.⁵⁷

Dengan demikian ayat di atas mengandung makna bahwasanya orang-orang yang menyucikan jiwanya dengan akhlak mulia adalah orang yang berbahagia dan beruntung. Sedangkan orang yang mengotorinya dengan perbuatan maksiat adalah orang yang merugi.

p. Surah *al Lail* ayat 1 dan 2



Menurut Ahmad Mushthafa al Maraghi dalam kitabnya *Tafsir al Maraghi*,

ayat *muqabalah* di atas mengandung makna bahwasanya Allah bersumpah dengan nama malam hari yang menutupi segalanya dengan kegelapan. Waktu itu adalah saat

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 300.

beristirahat bagi sekalian manusia dari segala kesibukan pekerjaan – mereka bisa tidur nyenyak dan tenang.

Dan dengan sinarnya kegelapan malam hari – saat itu manusia dan binatang bergerak mencari penghidupannya. Dengan demikian maka tampak jelas faedah yang terkandung pada kedua waktu ini (malam dan siang). Sebab jika hari seluruhnya berupa malam hari – maka sulit bagi makhluk hidup untuk mencari penghidupan. Sebaliknya jika siang seluruhnya – maka waktu itu tidak ada lagi arti dan faedahnya. Dengan adanya pergantian antara siang dengan malam hari – hal ini merupakan bukti yang menunjukkan keserbaluasan pengetahuan Penciptanya dan kebijaksanaan pencipta-Nya.⁵⁸

Dengan demikian ayat di atas mengandung makna bahwa malam hari adalah waktu yang tepat untuk beristirahat bagi manusia dan binatang dan siang hari adalah waktu untuk mencari penghidupan.

q. Surah *al Lail* ayat 5-7 dan 8-10



Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir al Mishbah*, pada

ayat *muqabalah* di atas mengandung makna bahwasanya orang yang memberi dengan ikhlas apa yang dalam genggamannya dan kemampuannya serta aneka kewajiban yang dipikulnya, atau mengeluarkan harta dalam bentuk zakat dan semacamnya dan dia bertaqwa yakni berupaya menghindari sanksi Ilahi dengan melaksanakan

⁵⁸ Ahmad Mushthafa al Maraghi, *op. cit.*, h. 307.

perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya serta membenarkan adanya kesudahan yang terbaik antara lain kemenangan, ganjaran atau surga yang dijanjikan Allah, maka kelak Kami yakni Allah bersama makhluk-makhluk yang Dia tugaskan akan memudahkan baginya kemudahan yakni Kami akan menyiapkan untuknya aneka jalan yang mengantarkannya kepada kemudahan dan ketenangan dengan mengarahkannya kepada jalan kebaikan.⁵⁹



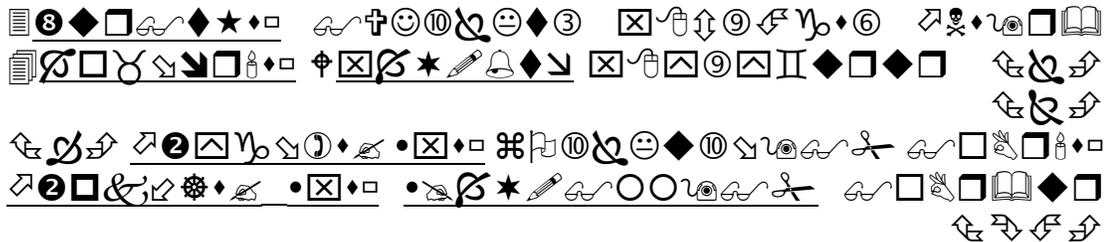
Dan adapun orang-orang yang bakhil yakni kikir, enggan memberi terutama yang wajib diberinya dan merasa dirinya cukup tidak membutuhkan sesuatu sehingga mengabaikan orang lain atau mengabaikan tuntunan Allah dan Rasul-Nya serta mendustakan kalimat, atau kesudahan yang terbaik, maka kelak Kami akan memudahkan baginya kesukaran yakni Kami akan menyiapkan baginya aneka jalan untuk menuju kepada hal-hal yang mengantarkannya kepada kesulitan dan kecelakaan yang abadi, dan tidak berguna baginya hartanya apabila ia telah binasa.⁶⁰

Dengan demikian ayat di atas mengandung makna bahwasanya orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah dan bertakwa serta membenarkan perkara yang baik, maka Allah kelak menyiapkan baginya tempat yang mudah yaitu surga. Dan adapun orang yang bakhil yakni kikir serta mendustakan kebaikan, maka kelak Allah akan menyiapkan baginya tempat yang sukar yaitu neraka.

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 314.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 316.

r. Surah *adh Dhuha* ayat 6 dan 8 dengan 9-10



Menurut Ahmad Musthafa al Maraghi dalam bukunya *Tafsir al Maraghi*, ayat *muqabalah* di atas mengandung makna:

Bukankah dirimu seorang anak yatim – tidak berayah yang bisa memperhatikan pendidikanmu – menanggung segala urusan dan kebutuhanmu serta memperhatikan masalah pertumbuhanmu? Hingga kini Allah telah memelihara dan membimbingmu – menjauhkan dirimu dari kepalsuan akidah *jahiliyyah* dan bahayanya, sehingga kamu mencapai puncak kesempurnaan manusia.⁶¹

Dan sesungguhnya Allah mendapatimu sebelum itu dalam keadaan miskin, sebab orang tuamu tidak meninggalkan warisan apa pun kecuali seekor unta dan seorang budak wanita. Tetapi kemudian Allah membuatmu menjadi kaya melalui laba perniagaanmu dan hadiah yang kau terima dari Siti Khadijah.

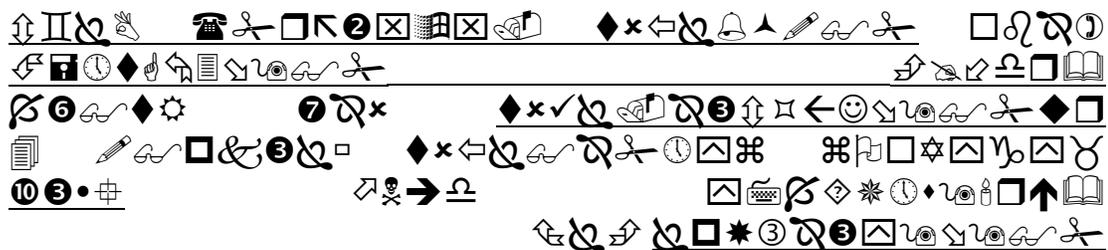
Janganlah kamu berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim dengan menindas dan menghinanya. Tetapi angkatlah dirinya dengan budi pekerti yang santun dan didiklah ia dengan akhlak mulia, agar ia menjadi anggota masyarakat yang baik dan bermanfaat. Sehingga ia tidak akan menjadi sampah masyarakat yang menularkan penyakit pada lingkungannya.

⁶¹ Ahmad Mushthafa al Maraghi, *op. cit.*, h. 326.

Akan halnya orang yang meminta belas kasihan – janganlah kamu menghardiknya. Tetapi berilah sekedarnya atau tolaklah dengan cara halus dan baik. Kemungkinan yang dimaksud dengan *as Sa'il* di sini adalah orang yang meminta bimbingan. Orang semacam ini dikategorikan pula sebagai orang yang meminta belas kasihan. Sebab ia menghadapi suatu problema yang ia tidak mampu memecahkannya sendiri.⁶²

Dengan demikian makna yang terkandung dalam ayat di atas adalah larangan untuk menganiaya anak yatim dan menghardik peminta-minta dan anjuran untuk mengasihi orang yang lemah dan membantu orang yang berhajat.

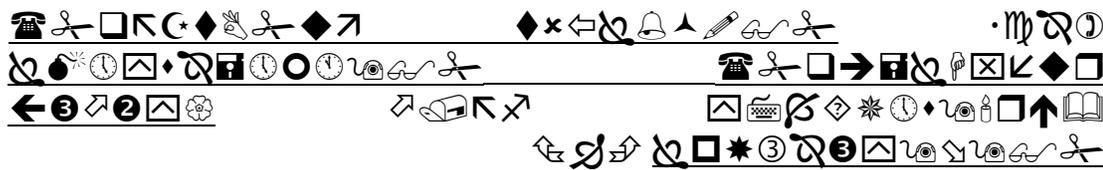
s. Surah *al Bayyinah* ayat 6 dan 7



Menurut Ahamad Musthafa al Maraghi dalam kitabnya *Tafsir al Maraghi*, ayat *muqabalah* di atas mengandung makna bahwa sesungguhnya orang-orang yang mengotori dirinya dengan berbagai perbuatan musyrik dan maksiat, di samping pengingkaran terhadap kebenaran – sesudah mereka mengetahui kebenaran itu seperti halnya mereka kenal terhadap anak-anaknya sendiri – maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pasti terjadi. Mereka akan dimasukkan ke dalam neraka yang apinya menyala-nyala, sebagai balasan atas perbuatan mereka, dan sebagai

⁶² *Ibid.*, h. 328-329.

balasan atas berpalingnya mereka dari ajakan nabi yang berupaya mengembalikan fitrah mereka. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk. Sebab, orang yang mengingkari kebenaran – sesudah mengenalnya dengan adanya bukti nyata – berarti ia telah mengingkari akal sehatnya. Dengan kata lain, mereka telah memasukkan dirinya ke dalam kehancuran dan malapetaka.⁶³



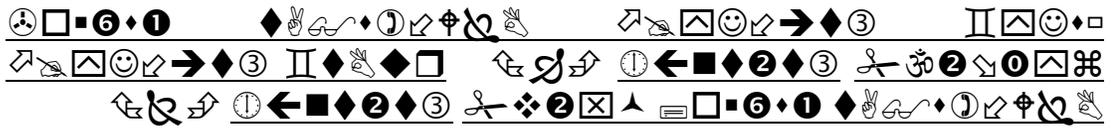
Sesungguhnya orang-orang yang hatinya diterangi oleh sinarnya dalil, kemudian menjadikan dalil-dalil kebenaran itu sebagai *hidayah*, di samping yakin terhadap apa yang datang kepada Nabi Muhammad saw. dan mengerjakan amal-amal saleh, maka mereka akan rela mengorbankan diri dan hartanya untuk tujuan kebaikan. Mereka ini akan bersikap baik di dalam memperlakukan sesama, dan mereka itulah sebaik-baik makhluk Allah.⁶⁴

Dengan demikian ayat di atas mengandung makna bahwasanya orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik yang mengotori dirinya dengan berbagai perbuatan musyrik dan maksiat mereka adalah seburuk-buruk makhluk. Adapun orang-orang beriman dan berbuat baik terhadap sesama mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.

t. Surah *al Zalzalah* ayat 7 dan 8

⁶³ *Ibid.*, h. 375-376.

⁶⁴ *Ibid.*

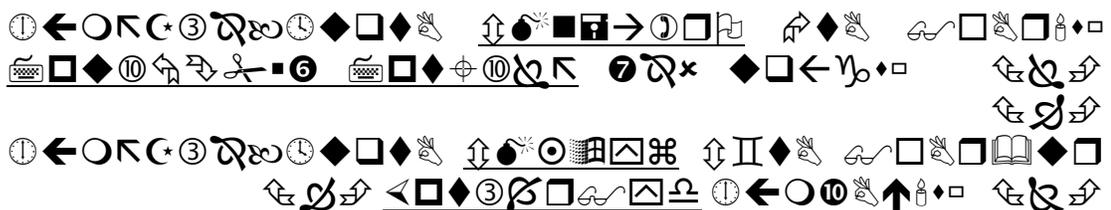


Menurut Ahamad Musthafa al Maraghi dalam kitabnya *Tafsir al Maraghi*,

ayat *muqabalah* di atas mengandung makna bahwasanya barang siapa yang beramal kebajikan, sekalipun sangat sedikit, ia akan menerima balasan dari kebajikannya itu. Dan barang siapa berbuat kejahatan, sekalipun sangat sedikit, ia akan menerima pembalasannya pula, tidak memandang, apakah yang melakukan kaum mukminin ataupun kaum kafir. Semuanya akan dibalas sesuai dengan perbuatan yang dikerjakan di dunia.⁶⁵

Dengan demikian ayat di atas mengandung makna bahwasanya orang yang mengerjakan kebaikan, sekalipun sangat sedikit (kecil), mereka akan menerima balasan dari kebajikannya. Dan orang yang berbuat kejahatan, sekalipun sangat sedikit (kecil), ia akan menerima pembalasannya pula.

u. Surah *al Qari'ah* ayat 6-7 dan 8-9



Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam kitabnya *Tafsir al Mishbah*, ayat

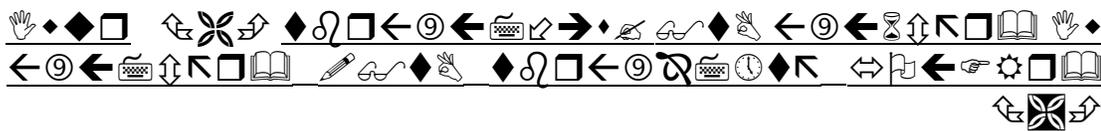
muqabalah di atas mengandung makna bahwasanya orang yang berat timbangan-timbangan kebaikan-nya, karena mengikuti kebenaran yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya maka tujuannya adalah tempat yang tinggi dan dia berada dalam satu

⁶⁵ *Ibid.*, h. 384.

kehidupan yang memuaskan hingga dia tidak mengharap lagi sesuatu yang lain dan orang-orang yang ringan timbangan kebaikan-nya dibandingkan dengan timbangan kejahatannya maka dia berada dalam satu kehidupan yang sangat buruk dan tujuannya adalah neraka Hawiyah.⁶⁶

Dengan demikian ayat di atas mengandung makna bahwasanya orang-orang yang berat timbangan kebaikannya, maka dia berada di dalam surga, mereka adalah orang-orang yang beruntung. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan kebaikannya, itulah orang-orang yang merugi, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.

v. Surah *al Kafirun* ayat 2-3



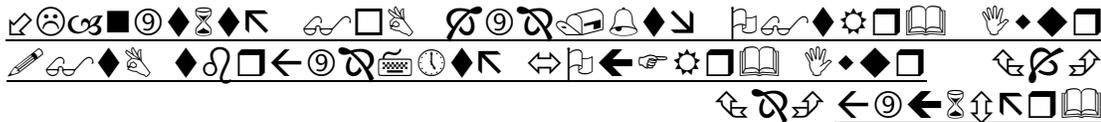
Menurut Ahmad Musthafa al Maraghi dalam kitabnya *Tafsir al Maraghi*, ayat *muqabalah* di atas mengandung makna bahwasanya Rasulullah saw. diajak kaum kafir untuk bersekutu dalam beribadah namun beliau menolak dengan perkataan bahwa aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Antara yang kalian sembah dengan yang aku sembah sangat berbeda. Sebab, kalian telah menggambarkan Tuhan kalian dengan sifat-sifat yang tidak semestinya bagi Tuhan kami.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 478.

Sesungguhnya kalian itu bukan orang-orang yang berhak menyembah Tuhan yang aku sembah. Sebab, sifat-sifat Allah sangat bertentangan dengan tuhan kalian. Karenanya, tidak mungkin menyamakan antara kedua Tuhan itu.⁶⁷

Dengan demikian makna yang terkandung dalam ayat di atas adalah penolakan usul kaum musyrikin untuk penyatuan ajaran agama dalam rangka mencapai kompromi, sambil mengajak agar masing-masing melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya tanpa saling mengganggu baik sekarang maupun akan datang.

w. Surah *al Kafirun* ayat 4-5



Menurut Ahmad Musthafa al Maraghi dalam kitabnya *Tafsir al Maraghi*, ayat *muqabalah* di atas sama halnya dengan ayat sebelumnya yaitu tentang penolakan nabi Muhammad saw. untuk bersekutu dalam hal ibadah dengan mengatakan “dan aku tidak akan melakukan ibadah seperti ibadah kalian. Kalian pun tidak akan melakukan ibadahku.”

Kesimpulan, bahwa ada perbedaan yang asasi dalam hal yang disembah dan cara beribadah. Jadi, yang disembah olehku bukanlah batu, dan caranya pun berbeda. Yang kusembah itu tidak hanya cinta kepada satu bangsa, dan tidak hanya mencintai seseorang. Sedang sesembahan kalian itu sangat berbeda dengan sifat-sifat Tuhanku.

⁶⁷ Ahmad Mushthafa al Maraghi, *op. cit.*, h. 447-448.

Ibadahku hanya ikhlas karena-Nya, sedang ibadah kalian telah bercampur dengan kemusyrikan dan dibarengi dengan kealpaan terhadap Allah. Karenanya, ibadah kalian itu hakekatnya bukanlah ibadah, tetapi kemusyrikan.⁶⁸

Dengan demikian ayat di atas mengandung makna sama halnya dengan ayat sebelumnya, yaitu penolakan terhadap ajakan kaum musyrikin untuk penyatuan ajaran agam. Bedanya terletak pada hal zat yang disembah dan cara beribadah serta waktunya yaitu tidak untuk sekarang maupun akan datang.

C. Pembahasan

Pada bagian ini, disajikan pembahasan tentang *muqabalah* dalam Juz ‘Amma dan pembahasan tentang makna ayat-ayat yang mengandung *muqabalah* dalam Juz ‘Amma. Sebagaimana telah dibahas pada BAB III poin B, diketahui bahwa ayat-ayat yang mengandung *muqabalah* dalam Juz ‘Amma berjumlah 69 ayat. Dari sejumlah ayat tersebut terkandung *muqabalah* yang berjumlah 22.

1. Pembahasan Tentang *Muqabalah* dalam Juz ‘Amma.

Teori *muqabalah* menurut para ahli *balaghah*:

Muqabalah adalah mengemukakan dua makna yang sesuai atau lebih kemudian mengemukakan perbandingannya dengan cara tertib.⁶⁹

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Sayyid Ahmad al Hasyimi, *Jawahir al Balaghah fi al Ma’ani wa al Bayan wa al Badi’*, (Beirut: Daar al Fikr, 1993), h. 314.

Muqabalah adalah didatangkannya dua makna atau lebih di bagian awal kalimat, lalu didatangkan makna-makna yang berlawanan dengannya secara tertib pada bagian akhir dari kalimat tersebut.⁷⁰

Muqabalah adalah mendatangkan dua makna atau lebih yang sepadan, lalu didatangkan bandingannya dengan tertib.⁷¹

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *muqabalah* terdiri dari didatangkannya dua makna kata yang sesuai atau lebih di bagian awal kalimat kemudian didatangkan makna-makna yang berlawanan atau yang memiliki perbandingan dengan kata-kata tersebut di bagian akhir kalimat.

Adapun jenis-jenis *muqabalah* yang terdapat pada ayat-ayat dalam Juz ‘Amma adalah:

a. *Muqabalah itsnain bi itsnain*

Berdasarkan penyajian data sebelumnya bahwasanya yang mengandung *muqabalah itsnain bi itsnain* yang terdapat pada 15 surah yaitu surah *an Naba’*, *‘Abasa*, *at Takwir*, *al Infithar*, *al Insiyiqaq*, *al Buruj*, *al A’la*, *al Fajr*, *al Balad*, *asy Syams*, *al Lail*, *al Bayyinah*, *al Zalzalah*, *al Qari’ah* dan *al Kafirun*. Ayat-ayat yang mengandung *muqabalah* dalam surah-surah di atas adalah sesuai dengan teori di atas kecuali pada surah *al Zalzalah*.

⁷⁰ Ali Jarim dan Mushthafa Amin, *al Balaghah al Wadhihah*, diterjemahkan oleh Mujiyo Nur Kholis, dkk. dengan judul, *Terjemah al Balaghah al Wadhihah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 409.

⁷¹ Abdurrahman al Ahdhori, *Jauhar al Maknun*, diterjemahkan oleh Achmad Sunarto dengan judul, *Terjemah Jauhar al Maknun (Ilmu Balaghah)*, (Surabaya: Mutiara ilmu, 1995), Cet. Pertama, h. 121.

Hal ini berdasarkan penyajian data sebelumnya bahwasanya yang mengandung *muqabalah itsnain bi itsnain* yang terdapat pada surah *al Zalzalah* ayat 7 dan 8 dapat dikemukakan bahwa temuan penelitian ini berbeda dengan teori di atas, perbedaan itu nampak pada segi *lafaz*. *Muqabalah* pada ayat ini ternyata mempunyai *lafaz* yang sama yaitu *lafaz* “*jarah*” tetapi memiliki makna yang berbeda. Kata “*jarah*” di awal kalimat bermakna “melihat/menerima balasan yang baik”, sedangkan kata “*jarah*” pada akhir kalimat bermakna “melihat/menerima balasan yang buruk”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa selain dari teori di atas terdapat *muqabalah* yang mempunyai *lafaz* yang sama dengan makna yang berbeda.

b. *Muqabalah tsalatsah bi tsalatsah*

Berdasarkan penyajian data sebelumnya bahwasanya yang mengandung *muqabalah tsalatsah bi tsalatsah* yang terdapat pada surah yaitu surah *an Nazi'at*, *al Ghasyiyah* dan *adh Dhuha* adalah sesuai dengan teori di atas. Sementara itu, pada surah *al Muthaffifin* dapat dikemukakan bahwa temuan penelitian ini berbeda dengan teori di atas. Perbedaan itu nampak pada pengulangan kata “*Sijjin*” pada ayat 8 surah *al Muthaffifin*. *Lafaz* itu ternyata sama dengan *lafaz* sebelumnya yaitu “*Sijjin*”. Demikian juga pada ayat 19 terjadi pengulangan terhadap kata “*Illiyuun*” *lafaz* itu ternyata sama dengan *lafaz* sebelumnya yaitu “*Illiyiin*” yang sebelumnya didahului huruf *jar*.

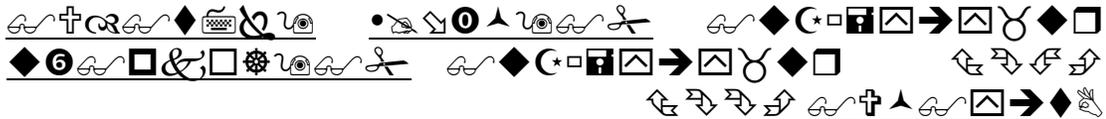
c. *Muqabalah arba'ah bi arba'ah*

Berdasarkan penyajian data sebelumnya bahwasanya yang mengandung *muqabalah arba'ah bi arba'ah* yang terdapat pada satu surah yaitu surah *al Lail* ayat

5-7 dan 8-10 adalah sesuai dengan teori yang telah dikemukakan di atas yaitu terdiri dari makna-makna yang sesuai di bagian awal kalimat kemudian didatangkan makna-makna yang berlawanan dengannya secara tertib.

2) Pembahasan Tentang Makna Ayat-ayat yang Mengandung *Muqabalah* dalam Juz 'Amma.

a) Surah *an Naba'* ayat 10-11



Surah ini mengandung uraian tentang hari Kiamat dan bukti-bukti kuasa Allah untuk mewujudkannya. Bukti-bukti utama yang dipaparkan pada surah ini adalah penciptaan alam raya yang demikian hebat serta sistem yang mengaturnya yang kesemuanya menunjukkan adanya Pembalasan pada hari tertentu yang ditetapkan-Nya.⁷²

Asbab an nuzul surah *an Naba'* ini menurut Imam Ibnu Jarir dan Imam Ibnu Abu Hatim, kedua-duanya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui al Hasan yang telah menceritakan, bahwa setelah Nabi saw. diangkat menjadi rasul, maka orang-orang Quraisy sebagian di antara mereka saling bertanya kepada sebagian yang lain. Kemudian turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

Tentang apakah mereka saling bertanya? Tentang berita besar. (Q.S, *an Naba'*: 1-2).⁷³

⁷² M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 3.

⁷³ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Imam Jalaluddin al Suyuthi, *op. cit.*, h. 2644.

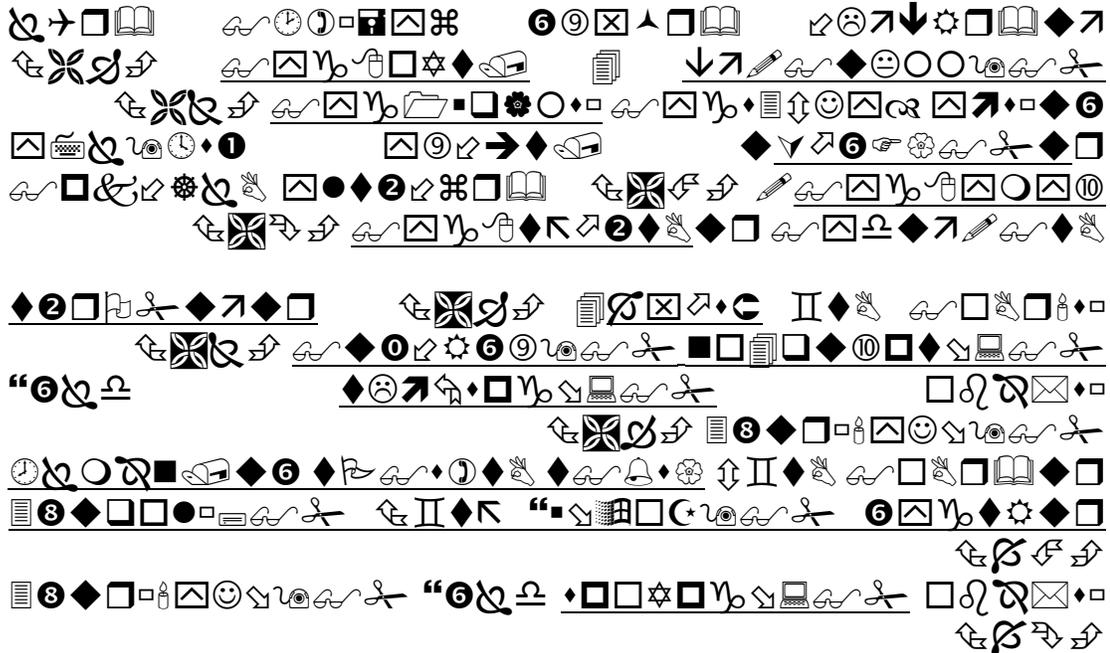
Menurut Ahmad Mushthafa al Maraghi, hubungan ayat di atas dengan ayat sebelumnya adalah tidur di malam hari sebagai masa istirahat dari kelelahan kesibukan mencari upaya penghidupan di siang hari. Siapa pun akan merasakan dan mengakui bahwa tidur beberapa jam di malam hari merupakan istirahat yang menyenangkan dan dapat mengembalikan kekuatan badan. Jika tidak karena itu, maka kekuatan seseorang akan habis, dan tidak mampu melakukan pekerjaan dalam kehidupan yang beraneka ragam keadaan.⁷⁴

Berdasarkan penyajian data, *asbab an nuzul*, potongan ayat sebelumnya dan hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, bahwasanya ayat di atas mengandung makna:

1. Malam dijadikan untuk beristirahat dari kelelahan dan kesibukan di siang hari.
2. Siang dijadikan untuk bekerja, mencari nafkah untuk memenuhi keperluan hidup.

⁷⁴ Ahmad Mushthafa al Maraghi, *op. cit.*, h. 10.

b) Surah *an Nazi'at* 27-28 dan 30-31 serta ayat 37-39 dan 40-41



Pada surah terdahulu dijelaskan tentang peringatan Allah berupa siksaan hari Kiamat sedangkan pada surah ini ditegaskan tentang kebenaran terjadinya hari Kiamat yang tidak bisa diragukan lagi.⁷⁵

Asbab an nuzul surah ini berkenaan dengan pertanyaan orang-orang kafir mengenai waktu hari Kiamat, sehingga turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

(orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kiamat, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Rabbmulah dikembalikan kesudahan (ketentuan waktunya). Q.S. *an Nazi'at*: 42-44.⁷⁶

⁷⁵ *Ibid.*, h. 35.

⁷⁶ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Imam Jalaluddin al Suyuthi, *op. cit.*, h. 2656.

Pada ayat-ayat yang lalu Allah menceritakan kepada kaum musyrikin kisah Nabi Musa dengan Fir'aun. Dalam kisah tersebut Allah menegaskan bahwa mereka tidak akan bisa menolak hukuman yang ditimpakan oleh-Nya. Sebagaimana Dia telah menghukum Fir'aun dan menyiksanya, agar dijadikan pelajaran bagi yang lain. Dengan kisah ini pula Allah bermaksud menghibur Rasulullah saw. agar tidak bersedih hati dalam menghadapi perlakuan kaumnya yang mengingkari apa yang didatangkan kepadanya dari sisi Allah. Pada ayat-ayat selanjutnya Allah mengarahkan *khitab*-Nya kepada orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan dan mengingatkan mereka agar sadar kembali serta tidak ragu-ragu lagi terhadap adanya hari kebangkitan. Menghidupkan mereka kembali bagi Allah suatu hal yang mudah jika diperbandingkan dengan proses penciptaan langit yang begitu rapi dan agung dan yang menunjukkan pada kehalusan penciptaan, kebesaran serta kekuasaan serta keluasan hikmah-Nya. Demikian pula jika diperbandingkan dengan proses penciptaan bumi dan yang diperlengkapi dengan segala sarana kehidupan bagi sekalian manusia dan binatang, sehingga layak untuk dihuni. Sungguh hal itu amat mudah bagi Allah. Di bumi Allah menciptakan air yang merupakan kebutuhan dan penyebab utama kehidupan. Dari air tumbuh aneka ragam tumbuh-tumbuhan yang merupakan makanan pokok bagi sekalian manusia dan binatang.⁷⁷

Pada ayat 37-39 dan 40-41 Allah menjelaskan bahwa bagi yang melewati batas ketentuan syari'at-Nya dan lebih mementingkan kenikmatan duniawi, maka balasannya adalah neraka Jahannam sebagai tempat kembali dan tempat ia menetap.

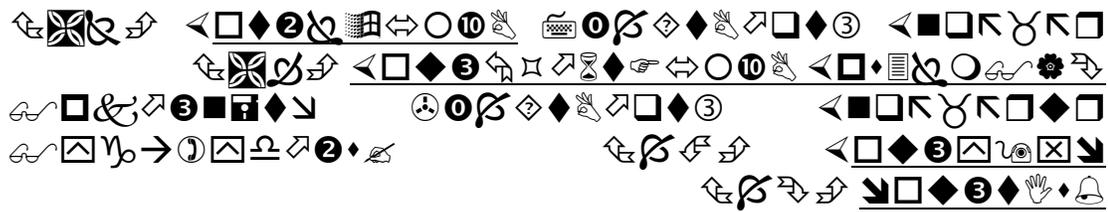
⁷⁷ *Ibid.*, h. 53.

Adapun bagi yang takwa kepada Allah dan dapat mengekang hawa nafsunya, maka surgalah baginya sebagai imbalan atas amal perbuatannya.⁷⁸

Berdasarkan penyajian data, *asbab an nuzul*, potongan ayat sebelumnya dan hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, bahwasanya ayat di atas mengandung makna:

1. Proses penciptaan langit dan bumi beserta isinya adalah agar dapat bermanfaat bagi manusia dan binatang.
2. Orang-orang yang celaka dan selalu mengikuti keinginan hawa nafsunya akan masuk neraka, adapun orang-orang yang bertakwa dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya akan masuk surga.

c) Surah 'Abasa ayat 38-39 dan 40-41



Pada surah terdahulu Allah memberikan peringatan kepada orang yang takwa kepada-Nya, dan dalam surah ini Allah menceritakan tentang orang yang mengambil manfaat dari peringatan-Nya.⁷⁹

Surah ini diturunkan berkenaan dengan Abdullah ibnu Ummi Maktum yang buta. Pada suatu hari ia datang kepada Rasulullah saw. lalu berkata: “Wahai Rasulullah, berikanlah aku bimbingan (kepada islam)”. Pada saat itu di hadapan

⁷⁸ Ahmad Mushthafa al Maraghi, *op. cit.*, h. 59.

⁷⁹ *Ibid.*, h. 68.

Rasulullah saw. ada beberapa orang laki-laki dari kalangan pemimpin-pemimpin kaum musyrikin. Rasulullah saw. berpaling dari Abdullah ibnu Ummi Maktum karena melayani mereka. Lalu Rasulullah saw. berkata: Bagaimanakah pendapatmu, apakah di dalam hal-hal yang telah aku katakan tadi dapat membuka hatimu?” Laki-laki dari pemimpin kaum musyrikin itu menjawab: “Tidak”. Maka turunlah ayat ini, yaitu firman-Nya:

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. (Q.S. ‘*Abasa*: 1-2).⁸⁰

Setelah menggambarkan kengerian yang dihadapi oleh umat manusia pada hari itu, ketika tidak diizinkan seseorang menaruh rasa kasihan kepada orang lain, meskipun ketika hidup di dunia ia sangat dekat dan disayang. Selanjutnya Allah mengiringi penjelasan-Nya tentang keadaan manusia pada hari itu yang terbagi menjadi dua golongan, yaitu golongan yang berbahagia dan golongan yang celaka.⁸¹

Berdasarkan penyajian data, *asbab an nuzul*, potongan ayat sebelumnya dan hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, bahwasanya ayat di atas mengandung makna:

1. Teguran kepada Rasulullah saw. atas kejadian mengenai dirinya dengan Ibnu Ummi Maktum yang buta.
2. Alquran merupakan peringatan dan nasehat bagi orang-orang yang mau menggunakan akalunya.

⁸⁰ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Imam Jalaluddin al Suyuthi, *op. cit.*, h. 2665-2666.

⁸¹ Ahmad Mushthafa al Maraghi, *op. cit.*, h. 90.

3. Pembagian manusia pada hari itu menjadi dua golongan, yaitu golongan yang berbahagia dan golongan yang celaka serta penjelasan tentang keadaan kedua golongan tersebut.

d) Surah *at Takwir* ayat 12 dan 13



Hubungan surah ini dengan surah sebelumnya (*'Abasa*) bahwa kedua surah ini menerangkan tentang keadaan hari Kiamat dan segala ketakutan yang ada pada itu.⁸²

Awal surah ini dimulai dengan penjelasan tentang hari Kiamat dari kejadian-kejadian besar yang ada pada hari itu. Hal ini dimaksudkan agar hari itu diperhatikan sebagai suatu hari yang besar sepanjang perjalanan hidup manusia.⁸³

Asbab an nuzul surah ini menurut Imam Ibnu Jarir dan Imam Ibnu Abu Hatim, kedua-duanya telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Sulaiman Ibnu Musa yang telah menceritakan, bahwa sewaktu ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

(yaitu) bagi siapa di antara kalian yang mau menempuh jalan yang lurus. (Q.S. *at Takwir*: 28).

Abu Jahal berkata: "Hal tersebut terserah pada diri kami sendiri, jika kami menghendaki niscaya kami dapat menempuh jalan yang lurus itu, dan jika kami tidak menghendakinya, niscaya kami tidak akan menempuh jalan itu." maka Allah menurunkan firman-Nya yang lain, yaitu:

⁸² *Ibid.*, h. 93.

⁸³ *Ibid.*, h. 96.

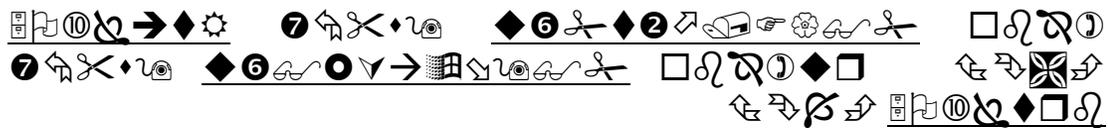
Dan kalian tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, *Rabb* semesta alam. (Q.S. *at Takwir*: 29).⁸⁴

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa apabila langit dilenyapkan, maka pada saat itu tidak ada penutup dan tidak ada langit. Tidak ada pula apa yang dinamakan atas dan bawah.

Berdasarkan penyajian data, *asbab an nuzul*, hubungan surah dengan surah sebelumnya, potongan ayat dengan ayat sebelumnya, bahwasanya ayat di atas mengandung makna:

1. Neraka Jahim sebagai tempat penyiksaan bagi orang-orang kafir lagi durhaka.
2. Surga sebagai tempat tinggal bagi orang-orang yang bertakwa.

e) Surah *al Infithar* ayat 13 dan 14



Imam Ibnu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ikrimah sehubungan dengan firman-Nya:

Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka)....?

(Q.S. *al Infithar*: 6)

Ikrimah mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan sepak terjang Ubay ibnu Khalaf.⁸⁵

⁸⁴ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Imam Jalaluddin al Suyuthi, *op. cit.*, h. 2673.

⁸⁵ *ibid.*, h. 2678.

Akhir surah yang lalu (*at Takwir*) menegaskan kemutlakan kehendak Allah swt. Dialah Pencipta dan Pengendali alam raya. Dia yang menciptakannya dan menciptakan sistem kerjanya serta menciptakan pula tujuan akhirnya. Karena manusia adalah makhluk bertanggung jawab dan ini sepenuhnya akan terlaksana pada hari Kemudian, maka Allah Pengendali alam raya ini melaksanakan perhitungan itu setelah melumpuhkan sistem kerja alam raya dan memporak-porandakannya.⁸⁶

Awal surah ini berbicara tentang kehadiran Kiamat dengan hancurnya alam raya. Akhirnya pun berbicara tentang keadaan yang akan terjadi pada hari Kiamat.⁸⁷

Setelah ayat yang lalu menjelaskan adanya malaikat-malaikat pencatat amal, maka ayat-ayat di atas menjelaskan hasil dari pencatatan itu, yakni ada yang tercatat melakukan amal kebajikan yang banyak dan ada pula yang amat durhaka. Allah menjelaskan tempat tinggal di akhirat nanti sambil menekankan kebenaran informasi-Nya bagi yang ragu.⁸⁸

Pada ayat yang lalu Allah menjelaskan bahwa amal perbuatan manusia dibukukan dalam catatan para malaikat-Nya yang mulia, tidak pernah lupa dan terpercaya. Tugas mereka adalah mencatat semua amal perbuatan manusia, yang baik maupun yang buruk. Dan pada ayat berikutnya Allah menjelaskan hasil pencatatan

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 103.

⁸⁷ Ahmad Mushthafa al Maraghi, *op. cit.*, h. 113.

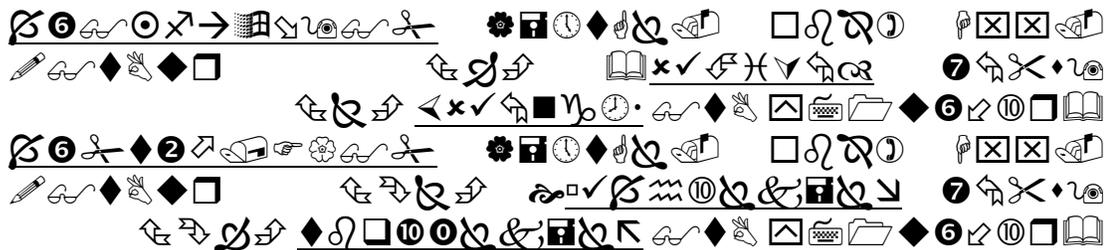
⁸⁸ *Ibid.*, h. 112.

para malaikat, baik berupa pahala ataupun siksa. Dijelaskan pula bahwa ketika itu manusia terbagi menjadi dua golongan yang berbeda nasib.⁸⁹

Berdasarkan penyajian data, *asbab an nuzul*, potongan ayat sebelumnya dan hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, bahwasanya ayat di atas mengandung makna:

1. Peristiwa mengerikan pada hari kiamat.
2. Pencatatan amal perbuatan manusia oleh para malaikat yang ditugaskan menangani masalah ini.
3. Terbaginya manusia pada hari itu menjadi dua golongan, yaitu *bararah* yang memperoleh kenikmatan dan *fajarah* yang memperoleh siksaan.

f) Surah *al Muthaffifin* ayat 7-8 dan 18-19



Asbab an nuzul surah ini menurut Imam Nasa'i dan Ibnu Majah kedua-duanya

telah mengetengahkan sebuah hadis yang bersumber dari Ibnu Abbas r.a.

Ibnu Abbas r.a. telah menceritakan, ketika Nabi saw. datang di Madinah, orang-orang Madinah terkenal sebagai orang-orang yang paling sering mengurangi takaran dan timbangan. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

⁸⁹ *Ibid.*, h. 123-124.

Kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang curang. (Q.S. *al Muthaffifin*: 1).

Setelah ayat ini diturunkan, mereka berhenti dari kecurangan itu, lalu mereka berbuat baik di dalam menakar dan menimbang sesuatu.⁹⁰

Setelah surah yang lalu ditutup dengan uraian tentang putusnya segala sebab pada hari Kemudian, sambil menegaskan ancaman yang menanti ketika itu dan bahwa segala sesuatu dalam genggam tangan Allah dan bahwa yang berbakti akan masuk ke surga sedang yang durhaka tempatnya adalah neraka, pada awal surah ini disebutkan salah satu hal yang paling banyak terjadi dalam hubungan antar manusia yakni menyangkut ukuran. Salah satu dosa yang terbesar adalah berkhianat menyangkut ukuran dan timbangan. Dalam surah ini disebutkan apa yang disiapkan buat mereka. Itu semua untuk mengingatkan orang yang lalai dan terpedaya yang disinggung oleh surah yang lalu (*al Infithar*).⁹¹

Ayat yang lalu mengancam para pelaku kecurangan dan mengecam mereka. Ayat di atas mengancam dan memperingatkan mereka bahwa: berhati-hatilah atau sekali-kali jangan curang, dan sadarlah bahwa hari Kebangkitan pasti datang. Sesungguhnya kitab catatan amal para pendurhaka termasuk yang melakukan kecurangan dalam penakaran dan penimbangan benar-benar tersimpan dalam Sijjin.

⁹⁰ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Imam Jalaluddin al Suyuthi, *op. cit.*, h. 2687.

⁹¹ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 121.

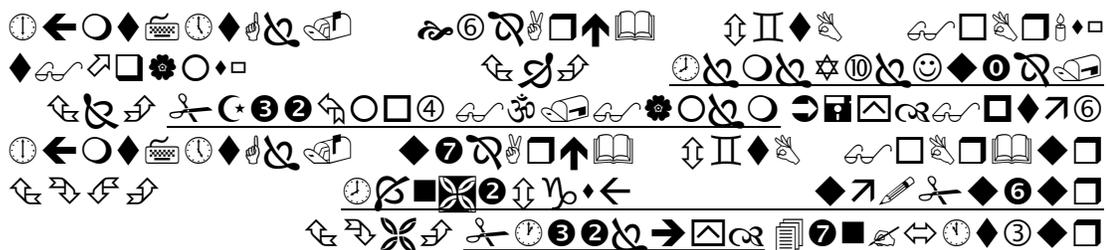
Apakah yang menjadikan engkau mengetahui, apakah Sijjin itu? Sijjin adalah sesuatu yang tidak dapat terlukiskan oleh kata-kata tidak juga dapat tergambar oleh benak.⁹²

Ayat selanjutnya menjelaskan apa yang menanti mereka yang taat. Allah berfirman: Sungguh, sesungguhnya kitab catatan amal *al Abrar* – yakni orang-orang yang luas kebaktiannya benar-benar tersimpan dalam ‘Illyyin. Apakah yang menjadikan engkau mengetahui, apakah ‘Illyyun itu? ‘Illyyin adalah sesuatu yang tidak dapat terlukiskan oleh kata tidak juga dapat tergambar oleh benak. Yaitu kitab yang ditulis di dalamnya segala sesuatu dari yang terkecil sampai yang terbesar, disaksikan oleh makhluk-makhluk yang didekatkan kepada Allah.⁹³

Berdasarkan penyajian data, *asbab an nuzul*, potongan ayat sebelumnya dan hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, bahwasanya ayat di atas mengandung makna:

1. Larangan berbuat curang dalam takaran dan timbangan.
2. Kitab catatan orang-orang durhaka berada di tempat paling bawah (Sijjin), dan kitab catatan orang-orang baik berada di tempat paling atas (‘Illyyin).

g) Surah *al Insyiqaq* ayat 7-8 dengan 10 dan 12



⁹² *Ibid.*, h. 124.

⁹³ *Ibid.*, h. 128.

Pada surah terdahulu dijelaskan tentang tempat kitab catatan amal perbuatan yang dijaga oleh malaikat *hafazah*, maka dalam surah ini dijelaskan tentang pemaparan kitab tersebut di hari kiamat.⁹⁴

Allah swt. mengawali surah ini dengan menjelaskan suasana yang sangat mengerikan ketika hari kiamat tiba. Yakni tatkala langit menjadi pecah terbelah sehingga tatanan alam pun menjadi rusak. Dan bumi pun menjadi rata karena gunung-gunungnya meletus dan mengeluarkan apa-apa yang ada di dalamnya. Pada hari itu semua orang akan menjumpai Tuhannya untuk menjalani perhitungan amal perbuatannya ketika hidup di dunia. Ketika itu manusia terbagi menjadi dua golongan, yaitu:

1. Orang-orang saleh dan baik. Mereka akan mengalami perhitungan yang ringan dan mudah. Setelah itu mereka kembali kepada kerabatnya yang beriman dengan riang gembira.
2. Orang-orang kafir dan mereka yang berbuat maksiat. Golongan ini akan menerima kitab catatan amal perbuatan mereka dari belakang kemudian dicampakkan ke dalam neraka. Sebab ketika hidup di dunia mereka hanya bersenang-senang menikmati segala rupa kelezatan dan menjadi pengabdian hawa nafsu. Dan mereka sama sekali tidak mempercayai adanya hari kebangkitan, hari perhitungan pahala dan siksaan.⁹⁵

⁹⁴ Ahmad mushthafa al Maraghi, *op. cit.*, h. 154.

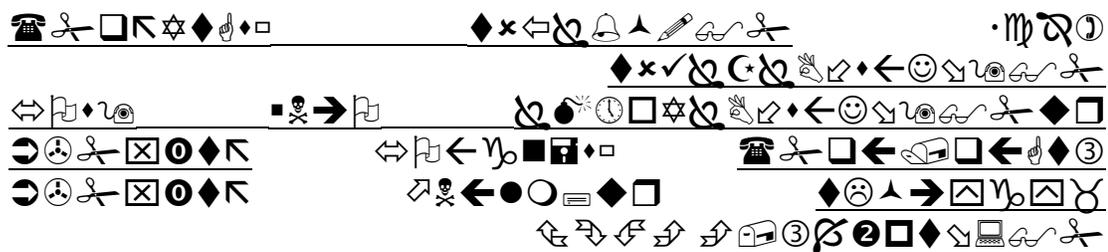
⁹⁵ *Ibid.*, h. 158.

Ayat yang lalu mengisyaratkan keniscayaan adanya pertanggungjawaban, karena tidak mungkin pertemuan itu, tanpa tujuan, apalagi yang ditemui adalah Allah Yang Maha Agung Sang Pencipta manusia. Allah dengan penciptaan dan pengaturan-Nya serta manusia dengan kebebasan memilih yang dianugerahkan kepada-Nya, tentulah akan dituntut untuk mempertanggungjawabkan hasil pilihannya itu. Akan berakhir perjalanan, usaha serta hidupnya pada Allah, dalam arti segala sesuatu pada akhirnya kembali kepada putusan Tuhan Yang Maha Agung itu.⁹⁶

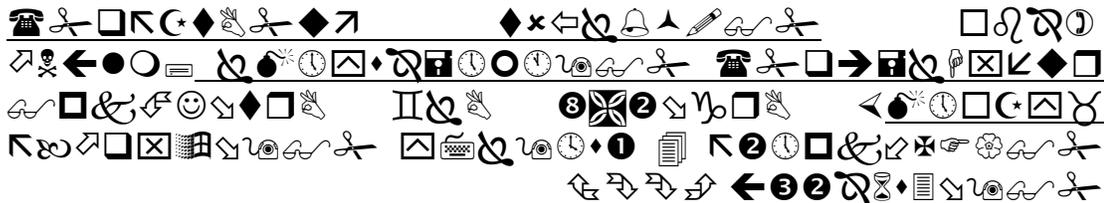
Berdasarkan penyajian data, potongan ayat sebelumnya dan hubungan surah dengan surah sebelumnya serta hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, bahwasanya ayat di atas mengandung makna:

1. Manusia akan mempertanggungjawabkan amal perbuatannya sewaktu hidup di dunia.
2. Orang yang taat akan menerima catatan amalnya dengan tangan kanan dengan pemeriksaan yang mudah dan akan masuk surga.
3. Orang yang durhaka akan menerima catatan amalnya dengan tangan kiri dari arah belakang dengan pemeriksaan yang sukar dan akan masuk neraka.

h) Surah *al Buruj* ayat 10 dan 11



⁹⁶ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 142.



Pada surah sebelumnya dijelaskan bahwa Allah mengetahui kesepakatan kaum kuffar untuk menyakiti, menipu dan membuat perangkap bagi Rasulullah saw. beserta kaum mukminin dengan berbagai macam siksaan. Seperti dipukuli, dibunuh dan dijemur di bawah terik sinar matahari gurun sahara yang menyengat. Kemudian pada surah ini dijelaskan bahwa perlakuan semacam ini merupakan kebiasaan orang-orang sebelum mereka. Kaum kuffar dahulu juga menyiksa kaum mukminin dengan membakar mereka dalam api, seperti apa yang dilakukan oleh *Ashabul-ukhdud*.⁹⁷

Setelah menceritakan kisah *Ashabul-ukhdud* dan menjelaskan apa yang mereka lakukan terhadap kaum mukminin berupa penyiksaan dan penganiayaan – pada ayat-ayat selanjutnya Allah menjelaskan bahwa Ia berkehendak menghalang-halangi perlakuan kaum diktator terhadap kaum mukminin, maka dengan segala kekuasaan dan kediktatoran-Nya – hal itu amat mudah dilakukan-Nya. Dan jika Ia menanggukannya hingga tiba saatnya mereka akan menyaksikannya secara langsung.

Selanjutnya Allah menjelaskan siksaan yang telah disediakan bagi kaum kuffar sebagai balasan atas kejahatan yang dilakukan oleh tangan-tangan mereka, antara lain menganiaya kaum mukminin. Di samping itu Ia menjelaskan pula apa

⁹⁷ Ahmad Mushthafa al Maraghi, *op. cit.*, h. 174.

yang telah disediakan bagi kaum mukminin berupa imbalan yang baik dan balasan yang besar.⁹⁸

Berdasarkan penyajian data, potongan ayat sebelumnya dan hubungan surah dengan surah sebelumnya serta hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, bahwasanya ayat di atas mengandung makna:

1. Keagungan Allah dan kebesaran sifat-sifatnya.
2. Allah akan menumpas umat-umat yang berlaku sewenang-wenang dalam segala zaman. Khususnya mereka yang memfitnah kaum mukminin dan mukminat.

i) Surah *al A'la* ayat 10 dan 11



Imam Thabrani telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ibnu Abbas r.a.

yang telah menceritakan, bahwa Nabi saw. apabila kedatangan malaikat Jibril membawa wahyu, maka sebelum Malaikat Jibril selesai menyampaikan wahyu-Nya Nabi saw. telah mulai membacanya dari awal, karena khawatir lupa. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

Kami akan membacakan (Alquran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa. (Q.S. *al A'la*: 6).⁹⁹

Pada surah sebelumnya (*ath Thariq*) dijelaskan *ihwal* penciptaan manusia, dan diisyatkan pula *ihwal* penciptaan tumbuh-tumbuhan.¹⁰⁰

⁹⁸ *Ibid.*, h. 183.

⁹⁹ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Imam Jalaluddin al Suyuthi, *op. cit.*, h. 2709.

¹⁰⁰ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *op. cit.*, h. 212.

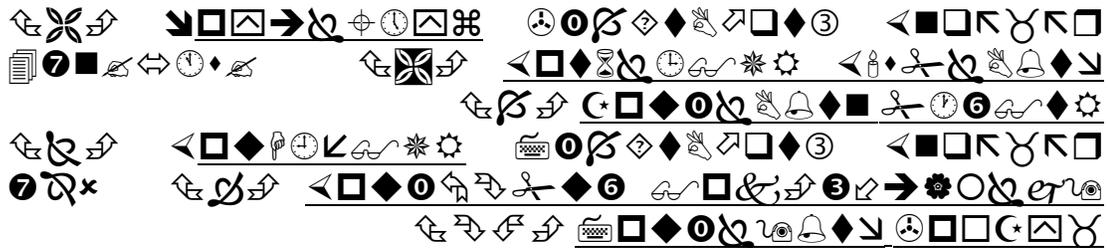
Setelah menjanjikan Rasul-Nya dengan anugerah yang agung, yaitu bisa menghafal Alquran dan tidak akan melupakannya – selanjutnya Allah memerintahkannya agar mengingatkan hamba-hamba-Nya untuk melakukan hal-hal yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Serta membangunkan mereka dari kelalaian dan mengarahkan perilaku mereka kepada hal-hal yang baik bagi mereka. Kemudian Ia menjelaskan bahwa peringatan ini tidak akan bisa meresap ke dalam hati, kecuali bagi mereka yang benar-benar takut kepada-Nya dan kepada siksaan-Nya. Adapun bagi para pembangkang yang berhati keras dan ingkar, maka peringatan ini tidak mempunyai arti apa pun bagi mereka. Oleh sebab itu hendaklah engkau bersabar dan tidak berkecil hati atas keingkaran dan kekerasan hati mereka.¹⁰¹

Berdasarkan penyajian data, *asbab an nuzul*, potongan ayat sebelumnya dan hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, bahwasanya ayat di atas mengandung makna:

1. Pengungkapan kisah tentang tumbuh-tumbuhan.
2. Rasulullah saw. datang hanya untuk mengingatkan syariat para Rasul terdahulu yang telah dilupakan oleh berbagai umat secara berkesinambungan. Dan mengajak umat manusia untuk kembali kepada ajaran syariat yang sebenarnya.

j) Surah *al Ghasyiyah* ayat 2-4 dan 8-10

¹⁰¹ *Ibid.*, h. 222-223



Asbab an nuzul surah ini yaitu ketika Allah menggambarkan kenikmatan-kenikmatan yang terdapat di dalam surga, orang-orang yang sesat merasa takjub terhadap hal tersebut. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

Maka apakah mereka tidak memperhatikan binatang unta, bagaimana ia diciptakan? (Q.S. *al Ghasyiyah*: 17).¹⁰²

Jika pada surah yang lalu (*al A'la*) dijelaskan perihal orang mukmin, orang kafir, surga dan neraka secara *ijmal* – pada surah ini Allah menjelaskan masalah tersebut secara terperinci.¹⁰³

Allah memerinci keadaan manusia di *mauqif* (arah-arah Mahsyar) pada hari itu. Mereka terbagi menjadi dua golongan, yaitu kaum *kuffar* yang durhaka dan kaum mukminin yang baik. Tentang kaum *kuffar* Allah menjelaskan bahwa pada hari itu tampak wajah-wajah penuh kehinaan dan kenistaan, oleh sebab menyaksikan keadaan yang sangat mengerikan.¹⁰⁴

Sesungguhnya orang-orang kafir tatkala hidup di dunia mereka benar-benar beramal dan untuk itu mereka bersusah payah. Tetapi mereka tidak memetik hasilnya

¹⁰² Imam Jalaluddin al Mahalli dan Imam Jalaluddin al Suyuthi, *op. cit.*, h. 2715.

¹⁰³ Ahmad Mushthafa al Maraghi, *op. cit.*, h. 231.

¹⁰⁴ *Ibid.*, h. 233.

sedikit pun, sehingga tampak pada wajah-wajah mereka tanda-tanda kekecewaan dan penyesalan yang sangat dalam. Mereka akan merasakan panasnya api neraka dan siksaan yang ada di dalamnya. Sebab amal perbuatan mereka tidak mendatangkan sesuatu melainkan kerugian belaka.¹⁰⁵

Setelah menjelaskan tentang hak-hak yang akan diterima oleh kaum *kuffar* yang durhaka – selanjutnya Allah menjelaskan balasan yang akan diterima oleh kaum *mukhlisin-mukminin*, yaitu kemurahan Allah yang akan membawa kesenangan kepada mereka. Pada hari itu wajah-wajah mereka tampak cerah berseri-seri karena merasa puas dan bahagia atas balasan yang mereka terima sebagai imbalan *amaliah*-nya tatkala hidup di dunia

Sesungguhnya mereka mengupayakan amal perbuatan mereka untuk memperoleh keridhaan Allah. Sebab mereka mengetahui bahwa buah dan akibat yang akan mereka petik dari *amaliah*-nya sangat baik. Tempat mereka amat tinggi dan lebih tinggi dari tempat-tempat yang lain. Sebab surga itu mempunyai tingkatan, di mana satu dengan lainnya mempunyai ketinggian yang berbeda. Sama halnya dengan neraka yang memiliki tingkat kerendahan yang berbeda hingga tingkatan yang paling rendah, yaitu dasar neraka. .¹⁰⁶

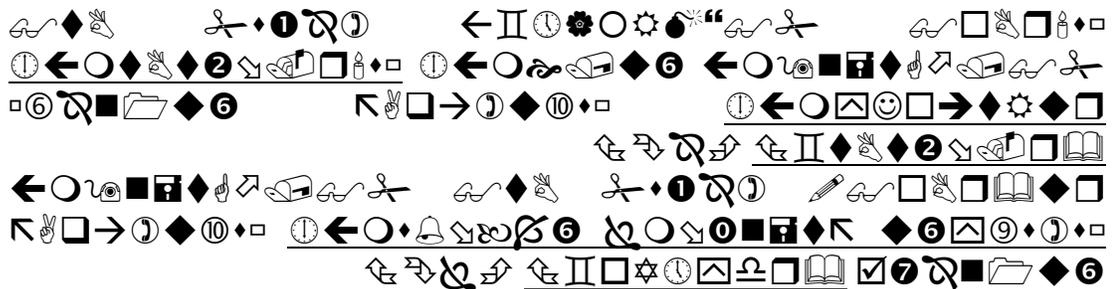
Berdasarkan penyajian data, *asbab an nuzul*, potongan ayat sebelumnya dan hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, bahwasanya ayat di atas mengandung makna:

¹⁰⁵ *Ibid.*, h. 234-235.

¹⁰⁶ *Ibid.*, h. 238-239.

1. Wajah-wajah orang kafir dalam keadaan sedih dan terhina karena usaha mereka itu (di dunia dahulu) menjadi sia-sia, mereka akan masuk ke dalam neraka.
2. Wajah-wajah orang yang beriman dan ikhlas tampak cerah dan berseri-seri karena merasa puas dan bahagia atas amal perbuatannya yang baik sewaktu hidup di dunia, mereka berada di dalam surga yang tinggi.

k) Surah *al Fajr* ayat 15 dan 16



Ibnu Abbas r.a menceritakan, bahwa Nabi saw. telah bersabda: "Siapakah yang akan membeli sumur Raumah, lalu menjadikannya sebagai air minum yang tawar dan segar, semoga Allah mengampuninya?" kemudian sumur itu dibeli oleh Utsman r.a. Nabi saw. bertanya kepadanya: "Sebaiknya engkau menjadikan sumur itu sebagai air minum buat semua orang". Utsman menjawab: "Ya, aku merelakannya untuk itu". Berkenaan dengan masalah Utsman itu Allah menurunkan firman-Nya:

Hai jiwa yang tenang. (Q.S. *al Fajr*: 27).¹⁰⁷

¹⁰⁷ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Imam Jalaluddin al Suyuthi, *op. cit.*, h. 2723.

Pada surah terdahulu dijelaskan perihal wajah-wajah hina dan wajah-wajah cerah, maka pada surah ini dijelaskan pula perihal golongan yang ingkar dan sombong dengan wajah-wajah hina dan golongan yang memiliki wajah-wajah cerah ceria.¹⁰⁸

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa Ia tidak bermaksud menghormati seseorang dengan memberi kekayaan kepadanya, dan tidak pula memberi kehinaan kepada seseorang jika Ia mengujinya dengan kefakiran. Sesungguhnya kemuliaan dan kehinaan tidak ada kaitannya sama sekali dengan harta benda.¹⁰⁹ Namun Allah menghormati seseorang hanya karena ketaatannya dan membuatnya hina karena kemaksiatan yang dilakukannya.

Berdasarkan penyajian data, *asbab an nuzul*, potongan ayat sebelumnya dan hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, bahwasanya ayat di atas mengandung makna:

1. Banyaknya nikmat yang dilimpahkan kepada seorang hamba tidak menunjukkan bukti penghormatan Allah kepadanya.
2. Kefakiran tidak menunjukkan kehinaan seseorang di mata Allah. Karena Allah hanya melihat kepada ketaatannya.

1) Surah *al Balad* ayat 18 dan 19

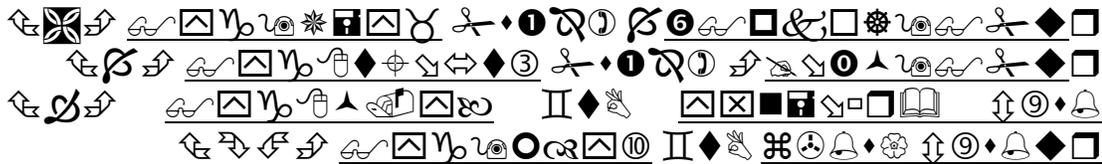


¹⁰⁸ Ahmad Mushthafa al Maraghi, *op. cit.*, h. 250.

¹⁰⁹ *Ibid.*, h. 265.

2. Orang-orang kafir yang mengingkari tanda-tanda kebesaran Allah mereka adalah golongan kiri yang celaka.

m) Surah *asy Syams* ayat 3 dan 4 serta ayat 9 dan 10



Allah swt. mengakhiri surah yang lalu dengan menjelaskan tentang *Ashabul-*

Maimanah dan *Ashabul-Masy'amah*. Pada surah ini Allah mengulangi penjelasan-Nya tentang kedua golongan ini pada ayat 9 dan 10.

Pada akhir surah yang lalu Allah menjelaskan keadaan orang-orang kafir di akhirat. Pada surah ini Allah mengakhirinya dengan menjelaskan keadaan mereka di dunia.¹¹¹

Dalam ayat 3 dan 4 terkandung isyarat yang menyatakan bahwa malam hari benar-benar menelan bintang besar (matahari) hingga lenyap sinarnya. Dengan sinarnya cahaya yang menerangi alam – sehingga alam menjadi gelap – hal ini mendatangkan manfaat yang besar bagi sekalian manusia. Namun demikian janganlah menuhankan malam hari, sebab Tuhan yang sesungguhnya tidak pernah berubah dan tidak timbul tenggelam.¹¹²

Kemudian Allah menjelaskan bahwa orang yang menyucikan jiwanya dengan berakhlak utama – ia berbahagia dan beruntung. Dan bagi yang mengotorinya dan

¹¹¹ *Ibid.*, h. 292.

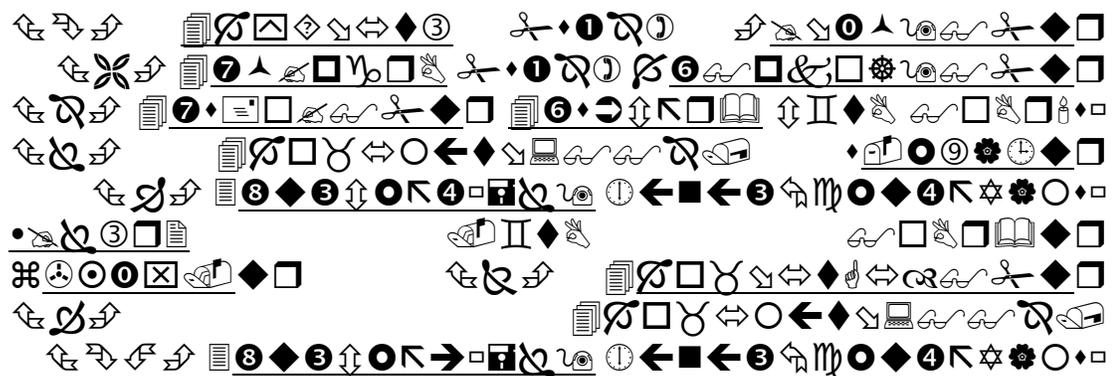
¹¹² *Ibid.*, h. 296.

mengurangi hak-haknya oleh sebab kebodohan dan kefasikannya – ia adalah orang yang merugi.¹¹³

Berdasarkan penyajian data, potongan ayat sebelumnya dan hubungan surah dengan surah sebelumnya serta hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, bahwasanya ayat tersebut mengandung makna:

1. Pentingnya sinar matahari sebagai sumber kehidupan bagi makhluk hidup.
2. Malam yang gelap mendatangkan manfaat yang besar bagi sekalian manusia.
3. Orang-orang yang menyucikan jiwanya dengan akhlak mulia adalah orang yang berbahagia dan beruntung.
4. Orang yang mengotorinya dengan perbuatan maksiat adalah orang yang merugi.

n) Surah *al-Lail* ayat 1 dan 2 serta ayat 5-7 dan 8-10



Surah ini diturunkan berkenaan dengan amal perbuatan yang dilakukan oleh

Abu Bakar ash Shiddiq yaitu:

Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Urwah bahwa Abu Bakar ash Shiddiq telah memerdekakan tujuh orang hamba sahaya yang

¹¹³ *Ibid.*, h. 304.

semuanya disiksa oleh majikan mereka karena beriman kepada Allah. Berkenaan dengan sikapnya itu turunlah ayat ini yaitu: firman-Nya:

Dan kelak akan dijauhkan orang yang bertakwa dari neraka itu. (Q.S. *al Lail*: 17 hingga Akhir surah).¹¹⁴

Pada surah yang lalu (*asy Syams*) dijelaskan perihal kebahagiaan orang yang menyucikan dirinya dan kerugian bagi orang yang mengotori dirinya. Pada surah ini dijelaskan penyebab yang mengantarkan kebahagiaan dan yang mengakibatkan kerugian dan kekecewaan.¹¹⁵

Pada ayat 1 dan 2 Allah bersumpah bahwa sesungguhnya upaya manusia berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Untuk itu Ia bersumpah memakai nama-nama:

1. Malam hari – di saat itu setiap makhluk kembali ke tempat tinggal masing-masing untuk menenangkan diri dari segala kesibukan dengan melakukan tidur yang bisa menyegarkan badan dari rasa lelah dan capai.
2. Siang hari – di saat itu semua bergerak untuk mencari nafkah, semua burung keluar dari sarangnya dan sekalian binatang melata keluar dari liang masing.¹¹⁶

Kemudian dalam ayat 5-7 dan 8-10 adalah penjelasan tentang pembagian manusia di dunia menjadi dua golongan, yaitu:

1. Golongan yang dimudahkan Allah dalam menempuh pekerti yang baik. Mereka adalah orang-orang yang menginfakkan hartanya kepada orang-orang

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 2740.

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 305.

¹¹⁶ *Ibid.*, h. 306.

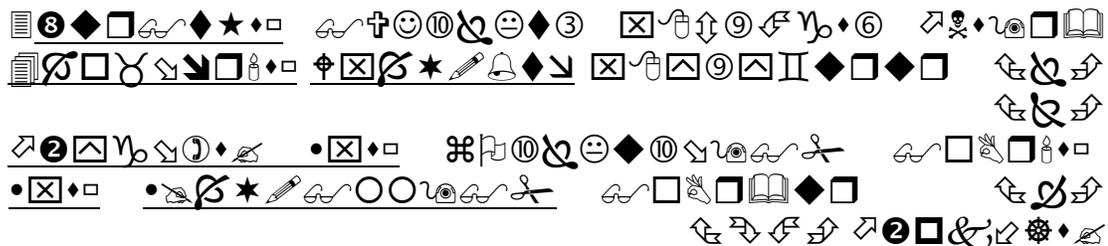
yang berhak menerimanya dan beriman kepada janji Allah – bahwa Ia akan memberi pahala bagi mereka yang menginfakkan hartanya di jalan-Nya.

2. Golongan yang dimudahkan Allah dalam menempuh pekerti yang buruk. Mereka adalah orang-orang bakhil yang mengungkungi hartanya dan lebih suka memenuhi kepuasan nafsu syahwatnya, serta mengingkari janji Allah yang akan memberi pahala kenikmatan surga.¹¹⁷

Berdasarkan penyajian data, *asbab an nuzul*, potongan ayat sebelumnya dan hubungan surah dengan surah sebelumnya serta hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, bahwasanya ayat tersebut mengandung makna:

1. Kebahagiaan orang yang menyucikan dirinya dan kerugian bagi orang yang mengotori dirinya.
2. Malam hari adalah waktu yang tepat untuk beristirahat bagi manusia dan binatang dan siang hari adalah waktu untuk mencari penghidupan.
3. Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah dan bertakwa serta membenarkan perkara yang baik, maka Allah kelak menyiapkan baginya tempat yang mudah yaitu surga.
4. Adapun orang yang bakhil yakni kikir serta mendustakan kebaikan, maka kelak Allah akan menyiapkan baginya tempat yang sukar yaitu neraka.

o) Surah *adh-Dhuha* 6-8 dan 9-10



¹¹⁷ *Ibid.*, h. 319-320.

Asy-Syaikhain atau Imam Bukhari dan Imam Muslim, serta selain keduanya, semua telah mengemukakan sebuah hadis melalui Jundab yang telah menceritakan, Bahwa Nabi saw. mengalami sakit, karena itu beliau tidak melakukan *shalatullail* selama semalam atau dua malam. Lalu datang kepadanya seorang wanita seraya berkata: “Hai Muhammad, aku tidak berpendapat lain kecuali aku yakin bahwasanya setanmu itu telah meninggalkanmu”. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

Demi waktu Dhuha, dan demi malam apabila telah sunyi. Rabbmu tiada meninggalkan kamu dan tidak (pula) benci kepadamu.(Q.S. *adh Dhuha*:1-3).

Imam Sa’id ibnu Manshur dan Imam Faryabi kedua-duanya telah mengemukakan sebuah hadis melalui Jundab yang telah menceritakan, bahwa malaikat Jibril sudah cukup lama tidak muncul kepada Nabi saw. Maka orang-orang musyrik mengatakan: ”Muhammad telah ditinggalkan”. Lalu turunlah ayat tadi.¹¹⁸

Pada surah sebelumnya dijelaskan bahwa penghulu para *Atqiya* (orang-orang bertakwa) adalah Rasulullah saw., maka pada surah ini dijelaskan nikmat-nikmat-Nya kepada beliau.¹¹⁹

Setelah menjelaskan keridaan-Nya terhadap Rasul-Nya dan menjanjikannya anugerah derajat yang membuat hatinya sejuk dan tenang – selanjutnya Allah menjelaskan bahwa hal itu bukan sesuatu yang mengherankan. Sebab sebelum Rasulullah saw. diangkat menjadi Rasul-Nya – Allah telah menganugerahkan

¹¹⁸ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Imam Jalaluddin al Suyuthi, *op. cit.*, h. 2744.

¹¹⁹ Ahmad Mushthafa al Maraghi, *op. cit.*, h. 321.

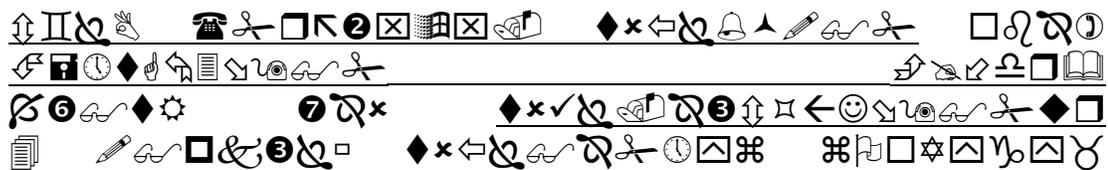
berbagai nikmat-Nya kepadanya. Oleh sebab itu Allah tidak meninggalkannya setelah mempersiapkannya menjadi seorang Rasul.

Kemudian Allah melarangnya berbuat dua hal, yaitu menganiaya anak yatim dan menghardik peminta-minta. Sebab pada keduanya ada kesan yang dalam di dalam mewujudkan rasa kasih sayang dan tolong menolong pada masyarakat, yaitu mengasihi orang yang lemah dan membantu orang yang berhajat. Selanjutnya Allah memerintahkan nabi-Nya agar menyukuri nikmat-nikmat-Nya yang tampak jelas dan menyalurkannya pada proporsi yang sebenarnya serta memenuhi hak-haknya.¹²⁰

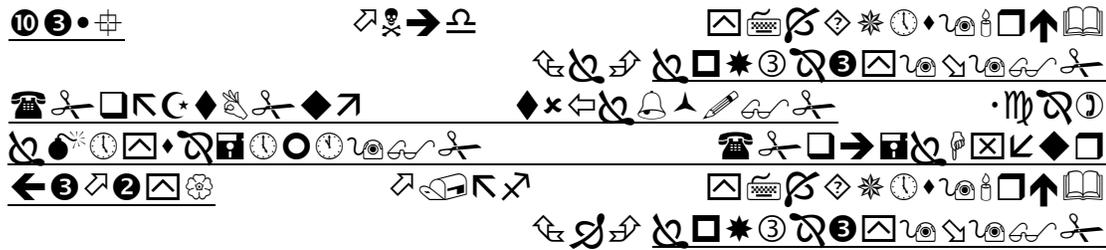
Berdasarkan penyajian data, *asbab an nuzul*, potongan ayat sebelumnya dan hubungan surah dengan surah sebelumnya serta hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, bahwasanya ayat tersebut mengandung makna:

1. Allah tidak meninggalkan dan membenci rasul-Nya.
2. Janji Allah kepada Rasul-Nya, bahwa kelak ia akan memperoleh kedudukan yang lebih baik dari sebelumnya.
3. Perintah Allah kepada Rasul-Nya agar menyukuri nikmat-nikmat-Nya.
4. Larangan untuk menganiaya anak yatim dan menghardik peminta-minta dan anjuran untuk mengasihi orang yang lemah dan membantu orang yang berhajat

p) Surah *al Bayyinah* ayat 6 dan 7



¹²⁰ *Ibid.*, h. 325-326.



Seringkali terjadi perdebatan antara kaum musyrikin dan Yahudi dan mereka dengan kaum Nasrani. Kaum musyrik mengatakan, “sesungguhnya Allah akan mengutus seorang Nabi dari bangsa Arab yang menduduki kota Mekah”. kemudian, bangsa Arab menceritakan ciri-ciri nabi yang dimaksud, dan berjanji akan membantunya jika Nabi itu datang. Mereka pun mendukung dan membela sampai bisa menghancurkan kaum ahli kitab. Tetapi ketika Nabi Muhammad saw. diutus, justru kaum musyrik yang bersikap oposisi terhadap Nabi saw., dan secara terang-terangan memproklamirkan permusuhan. Demikian halnya sikap kaum Yahudi yang berbalik menentang. Padahal, mereka adalah kaum yang mengetahui akan datangnya seorang nabi, Muhammad saw. mereka itu dapat mengetahui ciri-ciri dan sifat nabi yang akan datang melalui Kitab Taurat yang dijadikan sebagai pegangan.¹²¹

Dalam ayat ini Allah menjelaskan balasan untuk orang-orang yang mengingkari risalah Muhammad saw. bahwa sesungguhnya orang-orang yang mengotori dirinya dengan berbagai perbuatan musyrik dan maksiat, di samping pengingkaran terhadap kebenaran – sesudah mereka mengetahui kebenaran itu seperti halnya mereka kenal terhadap anak-anaknya sendiri – maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pasti terjadi. Mereka akan dimasukkan ke dalam neraka

¹²¹ *Ibid.*, h. 360-370.

yang apinya menyala-nyala, sebagai balasan atas perbuatan mereka, dan sebagai balasan atas berpalingnya mereka dari ajakan nabi yang berupaya mengembalikan fitrah mereka. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk. Sebab orang yang mengingkari kebenaran – sesudah mengenalnya dengan adanya bukti nyata – berarti ia telah mengingkari akal sehatnya.

Pada ayat selanjutnya Allah menjelaskan bahwa sesungguhnya orang-orang yang hatinya diterangi oleh sinarnya dalil, kemudian menjadikan dalil-dalil kebenaran itu sebagai *hidayah*, di samping yakin terhadap apa yang datang kepada Nabi Muhammad saw. dan mengerjakan amal-amal saleh, maka mereka akan rela mengorbankan diri dan hartanya untuk tujuan kebaikan. Mereka ini akan bersikap baik di dalam memperlakukan sesama, dan mereka itulah sebaik-baik makhluk Allah.¹²²

Berdasarkan penyajian data, *asbab an nuzul*, potongan ayat sebelumnya dan hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, bahwasanya ayat tersebut mengandung makna:

1. Bahwasanya orang-orang kafir dari ahli kitab dan orang-orang musyrik yang mengotori dirinya dengan berbagai perbuatan musyrik dan maksiat mereka adalah seburuk-buruk makhluk.
2. Adapun orang-orang beriman dan berbuat baik terhadap sesama mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.

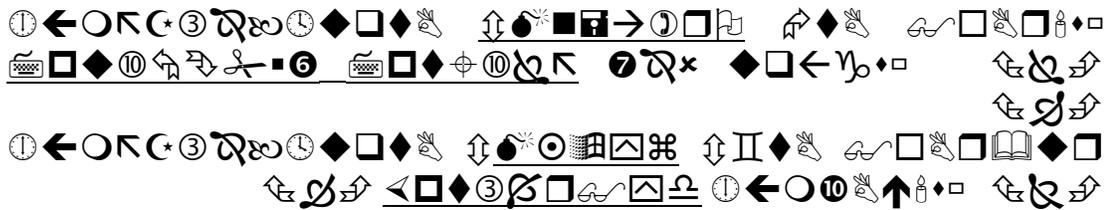
q) Surah *al Zalzalah* ayat 7 dan 8

¹²² *Ibid.*, h. 375-376.

Berdasarkan penyajian data, *asbab an nuzul*, hubungan surah dengan surah sebelumnya dan hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, bahwasanya ayat tersebut mengandung makna:

1. Umat manusia digiring menuju satu *mauqif* untuk dihisab dan menerima balasan atas perbuatannya masing-masing.
2. Bahwasanya orang yang mengerjakan kebaikan, sekalipun sangat sedikit (kecil), mereka akan menerima balasan dari kebbaikannya.
3. Dan orang yang berbuat kejahatan, sekalipun sangat sedikit (kecil), ia akan menerima pembalasannya pula.

r) Surah *al Qari'ah* ayat 6-7 dan 8-9



Akhir dari surah sebelumnya (*al 'Adiyat*) menceritakan keadaan hari kiamat.

Dan surah ini, secara keseluruhan menjelaskan tentang hari kiamat dan berbagai peristiwa mengerikan yang terjadi.¹²⁶

Setelah ayat-ayat yang lalu mengisyaratkan betapa dahsyatnya hari Kiamat, ayat-ayat ini menguraikan proses yang akan dialami manusia dalam kaitannya dengan pertanggungjawaban mereka. Ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: Ketika itu semua manusia akan dihadapkan pada satu pengadilan yang sangat teliti lagi adil.

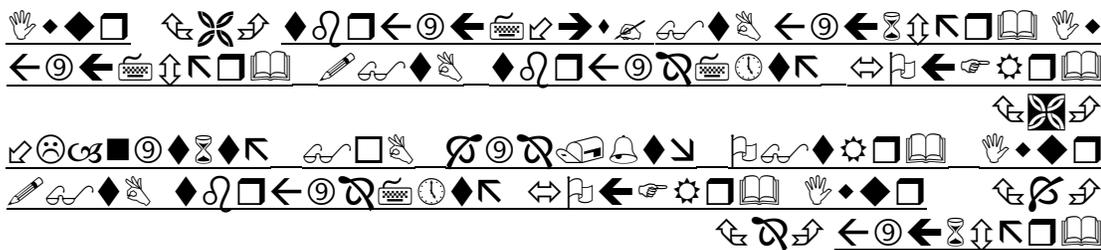
¹²⁶ *Ibid.*, h. 394.

Amal-amal mereka akan ditimbang dalam timbangan yang *haq*, maka adapun orang yang berat timbangan kebaikan-nya, karena mengikuti kebenaran yang diajarkan Allah dan Rasulnya maka tujuannya adalah tempat yang tinggi dan dia berada dalam satu kehidupan yang memuaskan hingga dia tidak mengharap lagi sesuatu yang lain. Dan orang-orang yang ringan timbangan kebaikan-nya dibandingkan dengan timbangan kejahatannya maka dia berada dalam satu kehidupan yang sangat buruk dan tujuannya adalah neraka Hawiyah.¹²⁷

Berdasarkan penyajian data, hubungan surah dengan surah sebelumnya dan hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, bahwasanya ayat tersebut mengandung makna:

1. Orang-orang yang berat timbangan kebaikannya, maka dia berada di dalam surga, mereka adalah orang-orang yang beruntung.
2. Orang-orang yang ringan timbangan kebaikannya, itulah orang-orang yang merugi, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.

s) Surah *al Kafirun* ayat 2 dan 3 serta 4 dan 5



Imam Ibnu Abu Hatim telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Sa'id ibnu Mina yang telah menceritakan, bahwasanya al Walid ibnu al Mughirah, al 'Ash ibnul

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 478.

Wa-il, Al-Aswad ibnul Muththalib dan Umayyah ibnu Khalaf mereka semuanya bertemu dengan Rasulullah saw. lalu mereka mengatakan: “Hai Muhammad kemarilah, mari kamu sembah apa yang kami sembah, maka kami pun akan menyembah Tuhan yang kamu sembah. Dan marilah kita bersama-sama bersekutu antara kami dan kamu di dalam perkara kita ini secara keseluruhan“. Maka Allah menurunkan Firman-Nya:

Katakanlah: ”Hai orang-orang kafir...(Q.S. *al Kafirun*: 1).¹²⁸

Pada surah sebelumnya (*al Kautsar*) dijelaskan mengenai perintah Allah kepada Rasulullah agar beliau hanya beribadah kepada-Nya sebagai tanda syukur atas nikmat-nikmat Allah yang tak terhitung banyaknya, dan dilakukan dengan ikhlas sebagai ibadah hanya karena Allah.¹²⁹

Setelah ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad saw. Untuk menyatakan bahwa beliau tidak mungkin unujuk masa kini dan datang meyembah sesembahan kaum musyrikin, ayat di atas melanjutkan bahwa: Dan tidak juga kamu wahai tokoh-tokoh kaum musyrikin akan menjadi penyembah-penyembah apa yang aku sembah.

Setelah ayat-ayat yang lalu menegaskan bahwa tokoh-tokoh kafir itu tidak akan menyembah di masa datang apa yang sedang disembah oleh Nabi saw., ayat di atas melanjutkan bahwa: Dan tidak juga aku akan menjadi penyembah di masa datang dengan cara yang selama ini kamu telah sembah, yakni aneka macam berhala. Dan

¹²⁸ Imam Jalaluddin al Mahalli dan Imam Jalaluddin al Suyuthi, *op. cit.*, h. 2796.

¹²⁹ Ahmad Mushthafa al Maraghi, *op. cit.*, h. 446.

tidak juga kamu wahai tokoh-tokoh kaum musyrikin akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara yang aku sembah.¹³⁰

Berdasarkan penyajian data, *asbab an nuzul*, hubungan surah dengan surah sebelumnya dan hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, bahwasanya ayat tersebut mengandung makna:

1. Larangan untuk berkompromi dalam ibadah.
2. Penganut agama harus yakin sepenuhnya dengan ajaran agama dan kepercayaannya. Dan selama mereka telah yakin, mustahil mereka akan membenarkan ajaran yang tidak sejalan dengan ajaran agama dan kepercayaan.

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 577-578.

